

**AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR
DHUWUR TEGAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

IAIN PURWOKERTO

**oleh
IDA ISTIQOMAH
1717503043**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Website: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR TEGAL

Yang disusun oleh Ida Istiqomah (NIM. 1717503043) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Agustus 2021 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

H. Nasrudin, M.Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II

Nurfohim, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 21 September 2021

Dekan FUAH



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ida Istiqomah
NIM : 1717503043
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal”** ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya pada naskah skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Agustus 2021
Saya yang menyatakan,



Ida Istiqomah

NIM. 1717503043

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Ida Istiqomah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

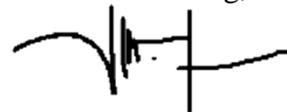
Nama : Ida Istiqomah
NIM : 1717503043
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Judul : Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian ibu, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.SI.
NIP. 19720501 200501 1 004

AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR TEGAL

Ida Istiqomah
1717503043
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40 A Purwokerto 53126
Email: idaistiqomah740@gmail.com

ABSTRAK

Masjid termasuk salah satu dari bukti peninggalan sejarah Islam, karena keberadaan masjid bersamaan pula dengan proses penyebaran agama Islam di suatu wilayah. Misalnya seperti Langgar Dhuwur Tegal yang didirikan pada tahun 1930 dan menjadi saksi bisu sejarah berkembangnya Islam ketika wilayah Tegal berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda abad XIX. Bersamaan pula dengan datangnya para pelaut dan saudagar yang datang, hingga mendirikan Langgar Dhuwur Tegal ini dengan segala arsitekturnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi serta sejarah arsitektur yang terdapat pada bangunan Langgar Dhuwur, khususnya akulturasi budaya dari Jawa, Melayu, dan Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang akulturasi budaya dengan arsitektur Langgar Dhuwur Tegal sebagai objek penelitiannya. Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan metode penelitian budaya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah foto bangunan Langgar Dhuwur sebelum direnovasi, dan bangunan Langgar Dhuwur itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam tentang wujud-wujud akulturasi budaya pada arsitektur Langgar Dhuwur.

Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa akulturasi budaya pada Langgar Dhuwur Tegal dapat diuraikan melalui sifat visual yaitu arsitekturnya. Akulturasi budaya dari Jawa diuraikan sesuai dengan arsitekturnya yaitu beratap tumpang. Akulturasi budaya Melayu dan Arab diuraikan sesuai dengan arsitektur ornamen di dinding.

Kata Kunci: Langgar Dhuwur, arsitektur, akulturasi.

CULTURAL ACCULTURATION IN THE ARCHITECTURE OF THE LANGGAR DHUWUR TEGAL

Ida Istiqomah
1717503043
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40 A Purwokerto 53126
Email: idaistiqomah740@gmail.com

ABSTRACT

The mosque is one of the evidences of Islamic historical heritage, because the existence of the mosque coincides with the process of spreading Islam in an area. Such as the Langgar Dhuwur Tegal which was founded in 1930 and became a silent witness to the history of the development of Islam when the Tegal region was under Dutch Colonial rule in the 19th century. Along with the arrival of the sailors and merchants who came, to build this Langgar Dhuwur Tegal with all its architecture.

This study aims to analyze the form of acculturation and the history of architecture found in Langgar Dhuwur, especially cultural acculturation from Java, Melayu, and Arabic. This research is a qualitative research that describes the acculturation of culture with the architecture of Langgar Dhuwur Tegal as the object of research. The method used by the author is a field research method with cultural research methods. The primary source in this study is a photo of the Langgar Dhuwur Tegal building before it was renovated and the Langgar Dhuwur Tegal building itself. While the secondary sources used in this study were interviews about forms of cultural acculturation in Langgar Dhuwur Tegal architecture.

Through the results of the study, it can be seen that cultural acculturation in Langgar Dhuwur Tegal can be described through visual properties, namely the architecture. Cultural acculturation from Java is described according to its architecture, namely the overlapping roof. Cultural acculturation from Malay and Arabic described according to the architectural ornaments on the walls.

Keywords: Langgar Dhuwur Tegal, architecture, acculturation.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	Ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	ĥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'		ka dan ha
د	dal		De
ذ	žal		za (dengan titik diatas)
ر	Ra'		Er
ز	Zai		Ze
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas

غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	Nun		'en
و	waw		W
ه	Ha'		Ha
ء	Hamzah		Apoftruf
ي	Ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

Ta'marbutah diakhir kata maka ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>'Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(kata-kata ini tidak berlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat dan lain sebagainya kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau d’ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd’</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya’ mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apoftrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لَ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

الْفُرُوضُ ذَوِي	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

*“Jika sejarah menjadi guru kebijaksanaan,
tokoh sejarahlah yang mengkongkritkan keteladanan”*

(Najwa Shihab)



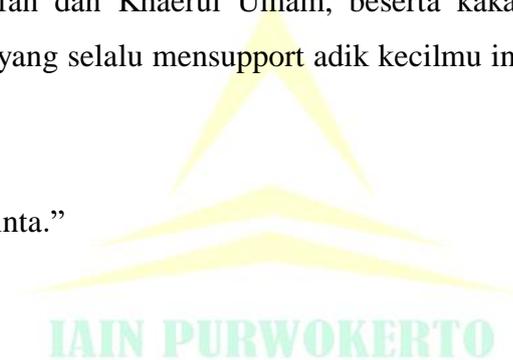
PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

“Bapak Syahroni dan ibu Sumarni tercinta yang telah mengisi dunia saya dengan penuh cinta. Terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan tanpa melebih-lebihkan bahasa, hanya dengan sebaris kata yang lugu namun kekuatannya melampaui ketabahan bumi. Walau pandangan matanya tidak menagih apapun, akan tetapi saya akan tetap membayarnya melalui perniagaan dengan Tuhan.”

“Kakakku Beni Arfan dan Khaerul Umam, beserta kakak ipar Maftukha dan Khusnul Khotimah yang selalu mensupport adik kecilmu ini untuk bergerak lebih maju.”

“Alm. pak Abu tercinta.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “*Akulturası Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal*” telah dapat diselesaikan. Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, melainkan atas berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan baik materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto. Semoga penulis dapat memperdalam ilmu dan mengikuti jejak karir keilmuan beliau, aamiin.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran. Tanpa kritik-konstruktif beserta sarannya belum tentu skripsi ini akan terselesaikan dengan baik.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. A.M. Ismatullah, S.Th.I., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
7. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

8. Waliko, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi motivasi sejak awal kuliah hingga skripsi ini ditulis.
9. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
10. Bapak Akhmad Zubaedi, A.Md.T., selaku pegiat sejarah Tegal sekaligus guru bagi penulis, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
11. Bapak Helmi Saleh, Bapak Abdul Muthalib, dan Bapak Adib Umar selaku pengurus Langgar Dhuwur Tegal yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data lapangan dalam menyusun skripsi ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern el-Fira atas segala supportnya.
13. Keluarga Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017 terima kasih atas kebersamaannya selama 8 semester, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah akan terasa biasa saja.
14. Sahabat terbaik sepanjang masa Windy, Mela, Khafi, dan Tari yang selalu memotivasi, semoga kelak Tuhan menyatukan kita kembali.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya *Jazakallahu ahsanal jaza*, semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik balasan kepada kalian semua. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, hanya doa semoga skripsi ini dapat menambah manfaat.

Purwokerto, 7 Agustus 2021
Penulis



Ida Istiqomah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II SEJARAH ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR TEGAL	
A. Sejarah Langgar Dhuwur Tegal	18
B. Perkembangan Pembangunan Langgar Dhuwur Tegal	29

BAB III WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR TEGAL

- A. Unsur Budaya Jawa pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal 37
- B. Unsur Budaya Melayu pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal 45
- C. Unsur Budaya Arab pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal 52

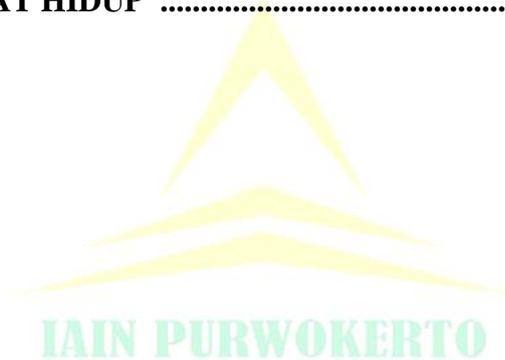
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan 55
- B. Rekomendasi 56

DAFTAR PUSTAKA 58

DAFTAR LAMPIRAN 64

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 83



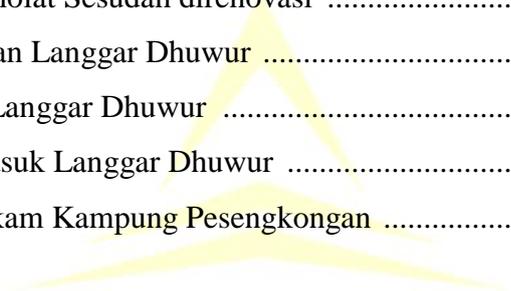
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi	13
Tabel 2 Daftar Narasumber Sementara	14
Tabel 3 Tempat ibadah menurut kelurahan di Kecamatan Tegal Barat	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gapura Wilayah Langgar Dhuwur	41
Gambar 2 Mustaka Langgar Dhuwur	43
Gambar 3 Ornamen Khas Melayu	49
Gambar 4 Rumah Adat Melayu	50
Gambar 5 Ornamen Lubang Ventilasi	49
Gambar 6 Ornamen Geometris	50
Gambar 7 Ornamen Geometris	51
Gambar 8 Ornamen Khas Arab sebelum direnovasi	64
Gambar 9 Bangunan Langgar Ketika Tahap Renovasi	64
Gambar 10 Ruang Sholat sebelum direnovasi	64
Gambar 11 Ruang Sholat Sesudah direnovasi	64
Gambar 12 Kentungan Langgar Dhuwur	65
Gambar 13 Tangga Langgar Dhuwur	65
Gambar 14 Pintu Masuk Langgar Dhuwur	65
Gambar 15 Peta Makam Kampung Pesengkongan	66

**IAIN PURWOKERTO**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 Sertifikat BTA & PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekitar abad ke-15 proses penyebaran Islam di Nusantara berpusat di Demak, Ini yang menjadikan Islam dengan mudah masuk wilayah Tegal karena letak geografisnya yang strategis. Saat itu pula Tegal menjadi jalur dakwah Islam menuju Cirebon dan Banten. Sekitar tahun 1400-an Islam datang di wilayah Tegal, ini terbukti dengan adanya makam Sayyid Syarif Abdurahman bin Sulthon atau biasa dikenal dengan Suroponolawean yang terletak di Desa Pagiyanten, Kecamatan Adiwerna (Slamet Riyadin, 2018: 5). Namun demikian, baru terlihat di abad ke-19 secara masif penyebaran dakwah Islam di Tegal. Saat itu Tegal berada dalam kekuasaan kolonial Belanda. Pelabuhan Tegal dibangun lebih baik oleh kolonial Belanda, banyak kapal asing yang berlabuh di pelabuhan Tegal termasuk dari Arab. Di antaranya ada yang berprofesi menjadi saudagar dan berdakwah.

Berkembangnya Islam di Indonesia tidak lepas dari didirikannya bangunan tempat ibadah seperti masjid atau musholla. Masjid diartikan sebagai tempat ibadah umat muslim. Apabila ingin mengetahui terkait sejarah dari sebuah masyarakat maka dapat diketahui melalui bangunan-bangunan peninggalannya, selain itu dapat diketahui sejauh mana bentuk akulturasi budaya di dalam masyarakat tersebut. Begitu pula ketika ingin mengetahui tentang perkembangan sejarah peradaban Islam di Indonesia maka dapat dilihat melalui tempat ibadah umat muslim yaitu masjid. Selain itu juga dengan melihat karakteristik dari Langgar Dhuwur Tegal yang dapat memperlihatkan percampuran budaya di Tegal juga dapat diketahui pula kemungkinan asal-usul arsitektur langgar itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Islam berkembang sangat pesat hingga tersebar ke berbagai wilayah. Kemudian masjid atau musholla dijadikan sebagai tempat bukti penyebaran budaya agama Islam hingga terbentuklah akulturasi budaya dimana suatu budaya asing yang dibawa oleh pendakwah

Islam masuk ke dalam budaya lokal yang lambat laun budaya asing tersebut diterima tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada (Misnayanti, 2016: 10). Peninggalan sejarah peradaban Islam di eks-Karesidenan Pekalongan yang meliputi Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Batang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Brebes, dan Pemalang khususnya di Tegal mewariskan peninggalan-peninggalan bersejarah di antaranya masjid tua.

Salah satu wujud akulturasi dapat dilihat pada bentuk seni bangunan, seperti halnya Langgar Dhuwur Tegal yang memperlihatkan wujud akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa, Melayu, dan Arab. Suatu bangunan pasti memiliki ciri khas arsitekturnya masing-masing. Bentuk arsitektur musholla dan masjid di pulau Jawa khususnya tidak lepas dari tradisi dan budaya yang telah ada sebelum masuknya Islam di suatu wilayah tersebut. Bisa dilihat arsitektur masjid pada awal masa-masa masuknya Islam di wilayah Jawa yang bernuansa tradisional Hinduisme. Dimana denahnya berbentuk bujur sangkar serta pondasi yang perjal dan tinggi, beratap tumpang dua atau bahkan lebih, berserambi, dan pada bagian samping atau depannya dikelilingi oleh kolam air. Serta bagian mimbar yang terukir pola seni tradisional sebelum masuknya Islam ke Nusantara (Novita Siswayanti, 2016: 300).

Langgar dalam bahasa Indonesia artinya musholla, atau nama lainnya yaitu surau. Langgar adalah sebuah ruangan yang mirip dengan masjid dan biasanya digunakan sebagai tempat ibadah untuk umat muslim (Wikipedia, 28 November 2020). Berbeda dengan masjid yang bangunannya lebih besar dan luas, langgar ini ruangnya lebih kecil dan hanya mencakup sekitar 15-50 jamaah. Yang membedakan dengan masjid adalah langgar tidak difungsikan untuk jama'ah skala besar seperti sholat Jum'at dan sholat Iedul Adha, namun masih bisa difungsikan untuk sholat tarawih di bulan Ramadhan.

Langgar Dhuwur Tegal dibangun dekat dengan laut pada tahun 1830 M (Yono Daryono, 2008: 59), selain difungsikan sebagai tempat ibadah, juga difungsikan sebagai tempat istirahat pelaut-pelaut serta dibangun agar dapat melihat ke pantai lepas untuk mengetahui kapal yang hendak berlabuh atau

tambat. Langgar ini dinamakan Langgar Dhuwur karena tempat sholatnya yang berada di atas. Sedangkan bangunan yang ada di bawah difungsikan sebagai tempat istirahat para pelaut dengan sekat. Selain itu, Langgar Dhuwur di Pesengkongan, Tegal ini juga berfungsi sebagai tempat untuk mengurus masalah perhajian seperti melakukan manasik hingga pembekalan yang diberikan oleh Syekh Zaenal Kadir sekaligus menjadi pendamping selama di Makkah nantinya. Para jama'ah transit terlebih dahulu di tempat ini selama sepekan sebelum pemberangkatan haji (wawancara dengan Helmi, 2020). Dapat diketahui bahwa Langgar Dhuwur ini masih difungsikan sebagai pengajaran Islam dan tempat ibadah hingga sekarang.

Walaupun bangunan langgar sudah mengalami pemugaran serta beberapa penambahan pada bangunan, akan tetapi arsitektur pada bangunannya tetap terjaga. Jika dilihat dari usia sejak awal berdirinya langgar pada tahun 1830 Masehi, seharusnya bangunan ini sudah masuk kategori cagar budaya hanya saja belum diresmikan oleh dinas terkait. Tempat ibadah seperti ini merupakan pengetahuan kekayaan kebudayaan yang harus dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting untuk sejarah, agama, pendidikan, dan pengetahuan. Dalam perkembangannya, sejak awal berdiri Langgar Dhuwur sampai sekarang, arsitekturnya mempresentasikan akulturasi budaya masa awal-awal masuknya Islam dengan tradisional Jawa. Keistimewaan dan keunikan arsitektur pada bangunan Langgar Dhuwur yang mempresentasikan akulturasi tersebut menarik untuk dikaji lebih detail terkait bagaimana arsitektur pada bangunan Langgar Dhuwur serta bagaimana wujud akulturasi budaya Islam dengan Jawa, Melayu, dan Arab pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.

Terkait karakteristik, setiap bangunan pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Keunikan dari Langgar Dhuwur Tegal ini dapat diketahui dari bentuk arsitekturnya. Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal mempresentasikan simbol-simbol agama Islam yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa, Melayu, dan Arab. Secara umum atap masjid atau musholla yang ada di pulau Jawa berbentuk tumpang bersusun tiga, hal

tersebut dapat dilihat pada masjid Agung Demak yang beratap tumpang susun tiga. Akan tetapi Langgar Dhuwur Tegal ini lebih memilih angka genap yaitu dua untuk atap tumpangnya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada bangunan masjid yang ada di Sulawesi Selatan yang beratap tumpang dua susun. Kemudian budaya Jawanya dapat dilihat dari bentuk gapura Langgar Dhuwur ini yang menyerupai bangunan bentar yang mencirikan gapura khas Jawa. Sedangkan ornamen-ornamen yang ada pada dinding bangunannya mencirikan khas Arab yang memiliki motif pahatan garis-garis serta berbentuk kerucut segilima.

Keunikan tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Sehingga penulis tidak hanya menggali nilai-nilai peninggalan sejarah Islamnya saja, akan tetapi juga pada bentuk akulturasi budaya. Karena selain menjadi bukti sejarah, Langgar Dhuwur di Kampung Pesengkongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal ini menjadi salah satu simbol hubungan tiga kebudayaan yaitu budaya Jawa, Melayu, dan Arab. Serta dapat dijadikan sebagai bukti keberadaan Islam di Kota Tegal.

B. Rumusan Masalah

Akulturasi yaitu suatu proses budaya yang muncul ketika suatu kelompok masyarakat tertentu dengan kebudayaannya dihadapkan pada unsur kebudayaan yang baru atau asing. Seperti halnya wujud arsitektur Langgar Dhuwur Tegal dengan segala akulturasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk menjelaskan dan mengetahui rumusan penelitian ini secara rinci dan jelas perlu adanya analisis yang mendalam mengenai Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Selanjutnya untuk memfokuskan penulis dalam mengkaji masalah yang diteliti agar lebih terarah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan arsitektur Langgar Dhuwur Tegal?

2. Bagaimana wujud akulturasi budaya pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur akulturasi yang ada pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Dari uraian di atas, lebih dikhususkan lagi tujuan penelitian ini:

- a) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.
- b) Untuk menganalisis dan mengkaji tentang wujud akulturasi budaya Jawa, Melayu, dan Arab yang terdapat pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini pada intinya tetap terikat dengan tujuan dari penelitian ini sendiri. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

a) Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta menambah wawasan tentang akulturasi budaya pada bangunan tempat ibadah khususnya bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

b) Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Pesengkongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait sejarah kebudayaan Islam beserta peninggalannya yang ada di Tegal. Salah

satunya Langgar Dhuwur Tegal ini yang perlu dilestarikan keberadaannya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan bagi masyarakat, pengurus Langgar Dhuwur, dan tokoh agama sebagai referensi studi pustaka untuk membantu menjelaskan informasi terkait dengan akulturasi budaya pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal kepada para peneliti atau pengunjung yang bertanya.

D. Tinjauan Pustaka

Maksud dari tinjauan pustaka yaitu mendeskripsikan secara sistematis hubungan antara skripsi yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan maupun buku-buku terkait topik yang sama (Kaelan, 2005: 236). Maka dari itu penulis telah membaca beberapa buku, hasil penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Beberapa karya yang meneliti tentang arsitektur bangunan tempat ibadah adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul *Arsitektur Masjid Taqwa sebagai Hasil Akulturasi di Tompong, Bantaeng, Sulawesi-Selatan* ditulis oleh Sofyan, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Sofyan melakukan penelitian tentang arsitektur masjid Taqwa. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Sofyan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wujud akulturasi budaya pada sebuah tempat ibadah umat Muslim. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya, yang mana Sofyan memilih Masjid Taqwa sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini memilih Langgar Dhuwur Tegal.

Kedua, skripsi yang berjudul *Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas* ditulis oleh Miftakhuddin, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Miftakhuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang arsitektur sebuah tempat ibadah umat Muslim. Sedangkan perbedaan

dengan penelitian ini selain objek kajiannya yang berbeda, penelitian Miftakhuddin fokus pada kajian makna simbolik sedangkan penelitian ini yaitu lebih menekankan pada bentuk akulturasi serta asal-usul arsitektur bangunannya.

Ketiga, buku yang berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* ditulis oleh Abdul Baqir Zein pada tahun 1999. Yang mana di dalam buku ini hanya memperkenalkan terkait keberadaan masjid bersejarah yang ada di Indonesia tetapi tidak sedikitpun di dalamnya mengangkat tentang musholla atau Langgar Dhuwur Tegal, hanya satu masjid Tegal yang diangkat di dalam buku tersebut yaitu Masjid Agung Tegal.

Keempat, Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 14 No.2 yang berjudul *Akulturas Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri* ditulis oleh Novita Siswayanti, pada tahun 2016. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa arsitektur masjid di Jawa tidak lepas dari adanya tradisi dan kebudayaan yang sudah ada baik itu sebelum atau sesudah adanya Islam di wilayah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam kajian akulturasi budaya yang terdapat pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam cara analisis dan lokasi penelitian yang akan penulis lakukan di Langgar Dhuwur Tegal.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur dan Fatmawati mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Analisis Semiotik: Pesan Dakwah dalam Arsitektur Masjid Agung Provinsi Banten*. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana arsitektur masjid dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan spiritual. Selain itu arsitekturnya mencerminkan budaya manusia yang terlibat dalam proses pembangunannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajian arsitektur tempat ibadah umat muslim. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis penelitian yang mana jurnal tersebut fokus pada analisis semiotik, sedangkan penelitian ini fokus pada arsitekturnya.

Keenam, jurnal Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama Vol. XXIV No. 2 berjudul *Akulturası Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur* yang ditulis oleh Novita Siswayanti pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Masjid Sendang Duwur merupakan hasil akulturasi dengan Hindu dan Jawa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akulturasi budaya pada arsitektur bangunan tempat ibadah umat Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dimana penelitian oleh Novita dilakukan di Masjid Sendang Duwur sedangkan penelitian ini dilakukan di Langgar Dhuwur Tegal.

Dengan seperti itu relevansi antara tinjauan pustaka tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bentuk arsitektur tempat ibadah umat Islam.

E. Landasan Teori

Langgar atau musholla merupakan salah satu bukti peradaban Islam di suatu wilayah, dan setiap bangunannya pasti memiliki arsitektur masing-masing yang menunjukkan perkembangan atau peradaban pada masa itu. Bahkan sering terjadinya percampuran budaya pada arsitektur bangunan tempat ibadah. Sehingga dalam meneliti akulturasi budaya pada arsitektur bangunan tempat ibadah umat Muslim ini dibutuhkan beberapa teori. Di antara teori yang diambil oleh penulis adalah teori akulturasi, teori arsitektur dan teori sosial budaya.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi mempunyai arti bahwa ketika kebudayaan suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan kebudayaan baru yang lambat laun kebudayaan baru tersebut diterima oleh kelompok masyarakat tersebut tanpa menghilangkan kebudayaan yang lama (Misnayanti, 2016: 10).

Kemudian menurut J.J Hoenigman dalam buku *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi* yang ditulis oleh Sulasman dan Setia Gumilar tentang wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga (Sulasman, 2013: 17):

1. Gagasan, yaitu kebudayaan yang berwujud sekumpulan gagasan, ide, norma, dan peraturan yang bersifat abstrak, yang tidak bisa disentuh maupun diraba.
2. Aktifitas, yaitu kebudayaan yang berwujud tindakan dari masyarakat tersebut.
3. Artefak, yaitu kebudayaan yang berwujud fisik yang merupakan hasil dari perbuatan, aktifitas, dan karya dari manusia dalam kelompok masyarakat. Wujudnya dapat berupa benda ataupun suatu hal yang dapat diraba, sentuh, dan didokumentasikan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa wujud kebudayaan dapat pula berupa artefak, sebab dengan adanya budaya yang jelas dapat menciptakan suatu karya yang dapat menjelaskan tentang lingkungan yang dihadapi. Karya tersebut di antaranya adalah bangunan candi, masjid atau musholla kuno. Contoh salah satunya yaitu Langgar Dhuwur Tegal yang memperoleh pengaruh dari kebudayaan asing hingga bentuk arsitektur bangunannya memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan musholla-musholla lainnya.

Menurut Abdul Rochym (Abdul Rochym 1983: 2), arsitektur merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang bersentuhan secara langsung dari segi kemanusiaan, karena di dalamnya terdapat faktor kehidupan manusia. Gambaran corak kehidupan manusia seperti latar belakangnya, masa kehidupannya, serta pembentukan kebudayaannya yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, karya seni, dan fisik bangunan seperti yang ada pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal ini.

Selain teori-teori di atas, teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah teori sosial budaya. Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Mohammad Syawaludin, teori sosial budaya adalah alat untuk menjelaskan atau menganalisa fenomena sosial yang digunakan penulis untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi, hingga dekonstruksi pada fenomena sosial dengan memenuhi syarat yang relevan, aplikabel atau dapat

dilaksanakan, replikan atau dapat didaur ulang, serta konsisten atau sistematis (Mohammad Syawaludin, 2017: 1). Sosiologis dalam sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan seakan-akan menyelidiki arti objektifnya (Dudung Abdurrahman, 1999: 11). Menurut para sosiolog, budaya terbentuk karena adanya ide gagasan, perilaku, keyakinan, produk hasil bersama yang dapat mempengaruhi cara hidup suatu masyarakat.

Sistem sosial merupakan penyatuan dari struktur yang memiliki fungsi yang berbeda sehingga antara struktur yang satu dengan yang lainnya saling kebergantungan namun bekerja sama untuk menuju satu tujuan. Fakta sosial tersebut di antaranya meliputi agama, adat istiadat, nilai moral, hukum, serta peraturan sosial yang mengatur kehidupan kelompok masyarakat (Kathy S. Stolley, 2005: 23). Jadi, kaitan antara teori sosial budaya dengan Langgar Dhuwur Tegal adalah masyarakat kampung Pesengkongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Tentunya masyarakat sekitar mempunyai peranannya masing-masing dalam sejarah berdiri dan perkembangan Langgar Dhuwur Tegal tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan metode penelitian pada hakikatnya merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu rasa keingintahuan. Maka dari itu dalam metodologi penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian budaya dalam mengumpulkan sumber guna mendapatkan data-data yang akurat.

Penelitian di Langgar Dhuwur Tegal ini dipusatkan pada penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian budaya. Data atau sumber yang digunakan di antaranya adalah buku yang didapatkan dari perpustakaan, skripsi, dan jurnal. Serta hasil wawancara yang didapatkan langsung dari informan atau responden yang meliputi pengurus Langgar Dhuwur Tegal, pegiat sejarah Tegal, hingga penelitian langsung di lokasi Langgar Dhuwur Kampung Pesengkongan, Kota Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, dimana dalam penelitian kualitatif ini menekankan pada penjelasan suatu makna, penalaran serta kejadian sehari-hari (Rukin, 2019: 6). Cara memperoleh data dalam melakukan penelitian kualitatif yaitu dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan sumber triangulasi atau bermacam-macam. Teknik tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga memunculkan variasi data (Sugiyono, 2015: 243).

Kemudian metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian budaya. Penelitian budaya yaitu penelitian yang menjelaskan suatu fenomena tertentu yang telah terjadi. Penjelasan tersebut dilaksanakan secara teliti, melalui langkah-langkah tertentu hingga pada akhirnya mencapai suatu kesimpulan (Suwardi Endaswara, 2006: 2).

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Rencana Penelitian

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Menentukan lokasi ketika akan melakukan penelitian budaya adalah langkah yang sangat penting. Ada dua macam lokasi penelitian yaitu lokasi *insider* dan lokasi *outsider*. Lokasi *insider* adalah lokasi penelitian yang berada di wilayah peneliti, atau penelitian yang dilakukan di daerahnya sendiri. Dengan seperti itu peneliti tidak perlu lagi mempelajari bahasa lokal karena bahasa tersebut telah dikuasainya. Berbeda dengan lokasi *outsider* yaitu lokasi penelitian yang berada di luar wilayah atau kebudayaan peneliti. Contohnya seperti orang Jawa yang melakukan penelitian budaya Bali. Dengan seperti itu peneliti perlu memahami terlebih dahulu terkait budaya lokal yang ada di Bali sehingga penelitian dapat dilakukan (Suwardi Endaswara, 2006: 114).

Lokasi penelitian yang dilakukan ini merupakan lokasi *insider* yang bertempat di Kampung Pesengkongan. Lokasi ini merupakan

bagian dari Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Maka dari itu subjek penelitian ini adalah pengurus Langgar Dhuwur, sejarawan Tegal, sesepuh desa, dan warga setempat.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh atau disampaikan langsung oleh saksi mata. Dalam hal ini dapat berbentuk dokumen seperti arsip-arsip laporan pemerintah, daftar organisasi, dan catatan rapat. Sedangkan sumber primer dalam bentuk lisan adalah wawancara secara langsung dengan saksi mata atau pelaksana peristiwa (Dudung Abdurrahman, 1999: 56).

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari bentuk arsitektur bangunan Langgar Dhuwur yang berdiri kokoh, dan adanya foto-foto Langgar Dhuwur sebelum direnovasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari narasumber atau informasi yang diperoleh dari pihak ketiga. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu buku, skripsi, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang dikumpulkan haruslah yang sesuai dengan budaya yang akan diteliti. Sumber menurut bahannya dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan

sumber tidak tertulis, atau dokumen dan artefak (Kuntowijoyo, 2013: 73).

a. Observasi

Observasi adalah cara pengamatan terhadap suatu objek penelitian secara langsung dan teliti (Dudung Abdurrahman, 2011: 167). Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati bangunannya secara langsung, dan perilaku yang muncul dari subjek yang akan diteliti.

Berikut ini waktu pelaksanaan observasi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang diperoleh
1.	10 November 2020	Keunikan arsitektur Langgar Dhuwur
2.	24 November 2020	Arsitektur dan sejarah singkat berdirinya Langgar Dhuwur
3.	8 Desember 2020	Perkembangan Islam di Tegal, adanya pelabuhan Tegal.
4.	6 April 2021	Foto-foto bangunan Langgar Dhuwur Tegal
5.	30 Mei 2021	Sejarah masuknya pendatang ke wilayah Tegal
6.	15 Juni 2021	Perkembangan pembangunan Langgar Dhuwur Tegal

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Observasi

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan proses percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencari informasi yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahap wawancara yang akan dilakukan ini penulis menemukan beberapa yang menjadi sasaran wawancara diantaranya yaitu pengurus Langgar Dhuwur, sesepuh

desa atau warga setempat, dan penulis buku sejarah atau sejarawan Tegal.

Dalam teknik wawancara ini, penulis membawa buku bertuliskan garis besar yang akan peneliti tanyakan saat wawancara di antaranya kapan berdirinya Langgar Dhuwur Tegal, siapa yang membangun, dan bagaimana arsitektur Langgar Dhuwur tersebut. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan teknik wawancara tersebut adalah buku catatan, HP untuk merekam suara, dan handycam untuk mengambil video atau gambar.

Pada tahap awal wawancara, penulis berhasil mendapatkan informasi pertama dari pegiat sejarah Tegal. Peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam kepada pegiat sejarah Tegal tersebut. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh narasumber yaitu bahasa Indonesia. Data sementara yang didapatkan pada tahap wawancara ini adalah sejarah singkat berdirinya Langgar Dhuwur Tegal serta arsitektur yang ada pada bangunan tersebut.

Berikut ini adalah daftar narasumber pada penelitian ini:

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Helmi Saleh (Ketua pengurus Langgar Dhuwur)	24 November 2020	Arsitektur dan sejarah singkat berdirinya Langgar Dhuwur
2.	Akhmad Zubaedi (Pegiat sejarah Tegal)	30 Mei 2021	Keunikan arsitektur Langgar Dhuwur, sejarah masuknya pendatang ke wilayah Tegal
3.	Abdul Mutholib	15 Juni 2021	Perkembangan

	(Sekretaris pengurus Langgar Dhuwur Tegal)		renovasi Langgar Dhuwur Tegal
4.	Adib Umar (Bendahara pengurus Langgar Dhuwur Tegal)	15 Juni 2021	Pekembangan renovasi Langgar Dhuwur Tegal

Tabel 2: Daftar Narasumber

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang didapatkan dari buku, majalah, atau foto. Teknik dokumentasi ini dianggap cara yang akurat untuk dijadikan sebagai bukti dalam melengkapi data. Macam-macam dokumentasi yang didapatkan oleh penulis yaitu buku-buku tentang Langgar Dhuwur di perpustakaan Mr. Besar Mertokusumo Kota Tegal, serta foto bangunan Langgar Dhuwur Tegal sebelum dan sesudah direnovasi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data seperti observasi lapangan, wawancara hingga melakukan analisis terhadap dokumen, kemudian semua data tersebut dicatat untuk dianalisis selanjutnya. Tujuan dianalisisnya data tersebut guna untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap objek permasalahan yang diteliti. Dalam teknik analisis data ini memiliki tahapan yang jelas diantaranya (Suwardi Endaswara, 2006: 175):

- a. *Open Coding*, dalam tahap ini penulis berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin kemudian diperinci, diperiksa, dan dibandingkan antara data yang satu dengan data lainnya.

- b. *Axial Coding*, merupakan hasil dari *open coding* yang dikembangkan ke arah proporsi. Di dalam tahap ini penulis melakukan teknik analisis antar kategori.
- c. *Selective Coding*, penulis memeriksa kategori inti yang berhubungan dengan kategori lainnya hingga memperoleh kesimpulan.

Oleh karena itu penulis berusaha untuk menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus ke umum atau yang sering disebut dengan analisis induktif. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada hubungan akulturasi yang ada pada bangunan tersebut. Untuk itu rencana judul penelitian ini adalah Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.

4. Penulisan Penelitian

Penulisan sejarah merupakan cara penulisan berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini hendaknya mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir penelitian (Dudung Abdurrahman, 2011: 116).

Pada tahap ini penulis menulis hasil dari seluruh penelitian yang disusun dengan jelas yaitu Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Penulisan penelitian ini merupakan proses akhir dari sebuah penelitian dan termasuk langkah penting yang ada pada laporan ini. Maka kemudian penulis menyajikan sistematika pembahasannya agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penelitian yang akan dilakukan ini, penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

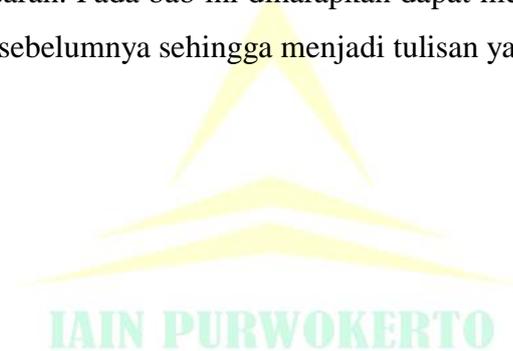
Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan

susunan dasar yang kemudian menjadi pijakan dan memberikan kemudahan untuk memahami bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini penulis berusaha untuk menganalisis tentang deskripsi sejarah Langgar Dhuwur Tegal. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini meliputi sejarah Langgar Dhuwur Tegal dan perkembangan pembangunan Langgar Dhuwur Tegal.

Bab ketiga, pada bab ini penulis berusaha untuk menganalisis tentang wujud akulturasi budaya pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini meliputi pengaruh budaya Jawa, budaya Melayu, dan budaya Arab yang terdapat pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bab ini diharapkan dapat menarik kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya sehingga menjadi tulisan yang bermakna.



BAB II

SEJARAH LANGGAR DHUWUR TEGAL

A. Sejarah Langgar Dhuwur Tegal

Secara astronomis, Kota Tegal terletak pada posisi $109^{\circ}08'-109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}50'-06^{\circ}53'$ Lintang Selatan. Kota Tegal berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes, keduanya adalah *hinterland* dari pengaruh Kota Tegal. Secara administratif batas wilayah Kota Tegal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Kabupaten Tegal
- Sebelah Selatan : Kabupaten Tegal
- Sebelah Barat : Kabupaten Brebes
- Sebelah Utara : Laut Jawa

Secara administratif Langgar Dhuwur berlokasi di RT.01/RW.12 Kampung Pesengkongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Berjarak sekitar 50 meter dari jalur utara Pantura, di daerah Jalan Mayjend S. Parman. Jika dijelaskan maka letak Langgar Dhuwur berada di sebelah Timur PT. Gudang Garam, sebelah Utara dengan jalan raya, sebelah Selatan dan Barat merupakan Pemukiman penduduk. Akses menuju musholla tersebut yakni adanya sebuah gang sekitar satu meter di jalan S. Parman, ditandai dengan adanya gapura bentar dan terdapat sebuah tempat karaoke di seberang jalannya.

Secara geografis, letak pesengkongan berada dekat dari kawasan Pelabuhan Tegal. Kondisi inilah yang menjadikan Kampung Pesengkongan dipilih untuk menjadi tempat persinggahan sementara para pendatang seperti pelaut dan saudagar yang berasal dari luar pulau Jawa khususnya orang-orang keturunan Arab, India, dan Gujarat. Selain itu fungsi utama didirikannya Langgar Dhuwur Tegal ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan peribadatan para pelaut yang sedang berlabuh (Wawancara dengan Helmi, 2020).

Di samping itu, lokasi Langgar Dhuwur Tegal yang berada di tengah perkampungan penduduk, lokasi musholla yang di kelilingi oleh tembok dan terdapat gapura bentar untuk memasuki wilayah Langgar Dhuwur Tegal mencerminkan morfologi perkotaan di Indonesia saat masa pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Konstruksi bangunan joglo Langgar Dhuwur yang terdiri dari zona-zona ruang dan tertata dalam satu bangunan menampakkan sisi kehormatan serta perpaduan arsitektur yang unik nan indah. Ukiran-ukiran yang melengkapi infrastruktur menampilkan kekhasan dari beragam budaya yang ada. Adapun tatanan bangunan Langgar Dhuwur Tegal dibagi menjadi 2 lantai yaitu lantai satu sebagai tempat istirahat para calon jama'ah haji yang sekarang dijadikan sebagai aula (ruang serbaguna) dan lantai dua difungsikan sebagai tempat peribadatan.

Wilayah Tegal merupakan wilayah residensi menurut salah satu sumber kolonial. Residensi Tegal sebelah Timur berbatasan dengan Pekalongan, sebelah Selatan berbatasan dengan Banyumas, sebelah Barat berbatasan dengan Cirebon, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa. Jumlah penduduk Tegal di akhir abad 19 sebanyak 595.000 jiwa. Yang terdiri dari 585.000 pribumi, 6900 orang Tionghoa atau Cina, 1700 orang Eropa, dan 1000 orang Arab (Slamet Riyadin, 2018: 29).

Sebelum membahas terkait asal usul Langgar Dhuwur Tegal, maka terlebih dahulu perlu diketahui asal usul agama Islam di Tegal. Islam masuk ke wilayah Tegal bersamaan dengan masa walisongo periode kedua, ini terbukti dengan adanya makam Sayyid Syarif Abdurahman bin Sultan Sulaiman atau lebih dikenal dengan nama Mbah Suroponolawen sekitar tahun 1400-an yang berada di Desa Pagiyanten, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Mbah Suroponolawen berasal dari Baghgdad, Irak. Semasa hidupnya ia sering berdakwah keliling Tegal, diantaranya yaitu Tegal bagian Barat dan Selatan termasuk Desa Dukuhturi, Adiwerna, Slawi, dan Lebaksiu.

Pada tahun 1859-1885 M, koloni Arab terutama yang dari Hadramaut mulai memasuki wilayah Tegal. Ada yang bergelar sayyid, ada pula yang

non-sayyid (L.W.C. Van Den Berg, 1989:68). Salah satu pendatang yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Tegal bernama Habib Muhammad bin Thohir al-Haddad, ia berasal dari Geidun, Hadramaut dan makamnya berada di Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Kemudian dakwahnya dilanjutkan oleh cicitnya yang bernama Habib Abdullah bin Hasan bin Husein Al-Haddad. Dapat diketahui bahwa Islam juga masuk ke wilayah Tegal melalui jalur darat. Hal ini terlihat sebagaimana dalam cerita dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memulai berdakwah melalui Rembang, Purwodadi, Salatiga, Kartasura, Kutaraja, Kebumen, Banyumas, Tegal bagian Selatan, Brebes, dan Cirebon. Pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu dakwah melalui kebudayaan. Melalui cara ini terbukti ampuh untuk meyakinkan masyarakat Cirebon agar masuk Islam (Yudi Hadinata, 2015: 62). Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Ki Gede Sebayu yaitu dari Kertasuro atau Pajang kemudian melewati Kedu atau Bagelen – Purbalingga – Banyumas – Tegal bagian Selatan lalu menyusuri Kali Gung menuju Tegal. Hal ini menunjukkan adanya perjalanan saat itu.

Pada abad ke-19 tepatnya setelah pelabuhan Tegal diperbaiki oleh kolonial Belanda, pada saat itu banyak saudagar dari Arab yang berdatangan masuk ke wilayah Tegal. Para saudagar tersebut kemudian membentuk koloni Arab. Dengan cepat lingkungan tersebut menjadi pusat dakwah bagi masyarakat sekitar (L.W.C. Van Den Berg, 1989: 34). Meskipun mereka datang sebagai orang asing, akan tetapi para saudagar Arab tersebut berdagang dengan keahlian dan kebijaksanaannya yang dapat mencuri hati para penduduk pribumi Tegal sehingga banyak pribumi yang belajar agama Islam dari mereka.

Beberapa metode yang digunakan orang Arab dalam berdakwah, diantaranya (Slamet Riyadin, 2018: 34):

1. Dakwah dengan cara berkeliling dengan media tasawuf, dimana mereka lebih mengedepankan sisi kesantunan dan kemampuan mistis atau spiritualnya agar mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki

kepercayaan animisme dan dinamisme serta masyarakat beragama Hindu-Budha.

2. Dengan melalui pendidikan di pesantren atau majelis dakwah. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Kyai Armia bin Kurdi selaku pendiri Pondok Pesantren At-Tauhidiah. Kyai Armia menjadikan pesantren ini sebagai sarana pengajaran Islam, yang kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya hingga saat ini.

Setelah diterimanya Islam di kalangan masyarakat Tegal, maka beberapa kegiatan masyarakat dan segi kehidupan dipenuhi dengan unsur-unsur Islam seperti politik pemerintahan, budaya, sosial, serta arsitektur bangunan khususnya pada bangunan Langgar Dhuwur Tegal yang dikaji oleh penulis mempunyai gaya bangunan dari tiga daerah yaitu Melayu, Arab, dan Jawa.

Para saudagar Muslim dari Kalimantan, Melayu, India, Pakistan, dan Gujarat datang menggunakan kapal dan seringkali singgah di Pelabuhan Tegal untuk berdagang. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam di Tegal, Pemalang, Brebes, Pekalongan, dan Batang. Kemudian seorang saudagar Melayu yang bernama Mukmin mengusulkan untuk mendirikan sebuah tempat ibadah, sehingga berdirilah Langgar Dhuwur. Dengan didirikannya masjid yang semula tidak dikenal oleh masyarakat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah umat Muslim, munculnya masjid ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pesengkongan, Kecamatan Tegalsari menjadi peristiwa penting sebagai sejarah perkembangan arsitektur di Tegal.

Musholla yang berdiri di atas lahan 182 meter persegi dan luas bangunan 80 meter persegi ini dipercaya sebagai musholla pertama di Kota Tegal. Langgar Dhuwur didirikan pada abad IX tepatnya pada tahun 1830 M atau 1342 H (Wawancara dengan Zubaedi, 2021). Dengan usia yang hampir 200 tahun ini, kayu-kayu penyangga bangunan Langgar Dhuwur sudah banyak yang rapuh dan miring, kemudian dilakukan renovasi dan diganti dengan tiang yang lebih kokoh, akan tetapi keberadaan langgar yang semula

di kawasan pelabuhan kini berada ke gang sempit dikarenakan seperti mengalami pergeseran.

Langgar Dhuwur Tegal merupakan salah satu bukti penyebaran Islam di wilayah Pantura (Pantai Utara). Pelabuhan Tegal menjadi tempat awal mula penyebaran agama Islam sebelum memasuki daerah pedalaman dan akhirnya menyebar ke wilayah eks Karesidenan Pekalongan (Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Brebes, Pemalang, Batang). Keberadaan Langgar Dhuwur Tegal ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor di antaranya yaitu pertama, adanya dinamika demografi penduduk di Tegal. Kedua, perkembangan ekonomi masyarakat yang ditunjang oleh keberadaan Pelabuhan Tegal. Ketiga, mobilitas sosial (Fajar Eko, 2017).

Pada awalnya, Langgar Dhuwur Tegal ini merupakan sebuah masjid. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peninggalan mimbar asli dari zaman dahulu yang masih ada hingga saat ini. Kemudian masjid ini berubah menjadi musholla pada sekitar tahun 1936 M. Langgar Dhuwur selain difungsikan sebagai tempat sholat juga difungsikan sebagai tempat istirahat serta berkumpulnya para calon jama'ah haji sebelum berangkat ke tanah suci. Para saudagar Muslim mendapat kayu-kayu bekas dari galangan kapal yang sudah rusak atau tidak terpakai lagi untuk membangun Langgar Dhuwur ini (Wawancara dengan Helmi, 2021). Untuk membuat tiang penyangga, para saudagar memilih kayu-kayu tua berbentuk lonjong bulat, yang memiliki lebar diameter 50 centi meter dan panjangnya hampir mencapai 15 meter. Serta terdapat empat saka guru dengan atap mustaka yang berdiri di dalam Langgar Dhuwur Tegal.

Dalam sejarahnya, pada tahun 1850 M Langgar Dhuwur Tegal pernah menjadi tempat pertama dalam pemberangkatan calon jamaah haji yang berasal dari wilayah eks-Karesiden Pekalongan. Sebelum pemberangkatan ke tanah suci Makkah, calon jamaah haji berkumpul terlebih dahulu untuk melakukan manasik haji dan pembekalan yang disampaikan oleh Syekh Zaenal Kadir sekaligus pendamping jamaah haji selama di Makkah

nantinya. Menurut data yang diperoleh dari pengurus Langgar Dhuwur Tegal, bahwa jamaah haji pertama pada saat itu jumlahnya yaitu tidak lebih dari 20 orang (Wawancara dengan Helmi, 2021)..

Untuk urusan perkapalan sendiri, pemerintah kolonial Belanda telah menyiapkan berbagai kebutuhan di beberapa pelabuhan besar seperti pelabuhan Tanjung Priok, Surabaya, atau Makasar. Hingga ke pelabuhan-pelabuhan kecil sekalipun seperti Tegal, Cirebon, dan Karawang. Kemudian untuk memudahkan layanan sebelum maupun sesudah melakukan biaya perkapalan maka didirikanlah beberapa kantor perwakilan perusahaan kapal di pelabuhan-pelabuhan kecil tersebut (Slamet Riyadin, 2018 :97).

Bangunan Langgar Dhuwur Tegal terdiri dari dua lantai. Awalnya lantai satu difungsikan sebagai ruangan untuk tempat istirahat para calon jamaah haji sedangkan lantai kedua digunakan untuk tempat peribadatan. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman, lantai satu kini sudah dialih fungsikan sebagai ruangan serba guna atau aula yang digunakan untuk kegiatan perkumpulan dan rapat para pengurus Langgar Dhuwur Tegal dengan masyarakat. Selain itu pada tahun 1970 Langgar Dhuwur ini berubah nama menjadi Musholla Istiqomah, namun tidak menutup kemungkinan jika masyarakat sekitar masih menyebutnya sebagai Langgar Dhuwur. Nama Musholla Istiqomah tersebut digunakan demi keperluan untuk catatan administrasi di pemerintahan.

Kampung Pesengkongan, kelurahan Tegalsari, kecamatan Tegal Barat merupakan wilayah metropolis klasik di Kota Tegal, dikarenakan penduduk Tegal yang multietnis dari Jawa, Bugis, Madura, Sumatera, Gujarat (Koja), Tionghoa, dan Eropa. Di Kampung Pesengkongan ini menjadi titik temu dari bermacam etnis, sebab Kampung Pesengkongan merupakan wilayah yang dekat dengan pantai sehingga ramai oleh para saudagar dan pelaut yang datang.

Menurut Wijanarko selaku sejarawan dan Ketua Dewan Brebes bahwa data penduduk Kota Tegal pada tahun 1846 berjumlah 145.298 jiwa, kemudian naik menjadi 148.809 jiwa pada tahun berikutnya berdasarkan

data pada *Algemeen Verslag van Het Residentie Tegal over het Jaar 1847*. Untuk masyarakat dari bangsa lain pada tahun 1847 terdapat 301 orang Eropa, 1832 orang Melayu, 3267 orang Cina, 25 orang Arab dan Moor, dan 42 budak (Fajar Eko, 2017). Dari demografi tersebut dapat menunjukkan bahwa Tegal menjadi sasaran wilayah bagi para pendatang yang bermukim atau hanya singgah di Tegal. Kemudian didirikannya Langgar Dhuwur Tegal ini juga menunjukkan hal itu, karena keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari orang-orang Islam dari Gujarat, Melayu, Arab dan Moor.

Kedatangan mereka juga dikaitkan dengan perdagangan maritim pada saat itu yang melalui pelabuhan Tegal. Awalnya aktifitas hanya terbatas pada nelayan pribumi yang menangkap ikan. Jenis perahu yang digunakan diantaranya perahu jukung, perahu konting, dan perahu mayang yang terbuat dari kayu jati, arbas atau kepo. Perahu-perahu tersebut dibuat di Desa Pasohor, Batang, Desa Karangwelang, Pekalongan dan Pemalang. Selain dikenal sebagai pelabuhan ikan, pada masa kerajaan Mataram Islam pelabuhan Tegal juga dikenal dengan pelabuhan bebas.

Bersama dengan 15 pelabuhan kecil di Jawa dan 3 pelabuhan kecil di luar Jawa, pemerintah kolonial Belanda menjadikan pelabuhan Tegal sebagai pelabuhan bebas. Dengan kata lain pelabuhan Tegal menjadi pelabuhan impor dan ekspor terbatas, atau melayani pelayaran internasional (*scheepvaart*). Barang-barang komoditas yang dikirim dari pelabuhan Tegal diantaranya adalah padi, beras, gula, teh, kopi, lada, gambir, ikan asin, kemenyan, kapas, dan kain tradisional. Maka dari itu mereka para saudagar muslim membangun sebuah masjid yang difungsikan sebagai transit. Dan daerah yang dipilih yaitu kampung Pesengkongan, kecamatan Tegalsari karena lokasinya di jalan pantura dekat dengan pelabuhan dan berada di Jl. Groote Postweg dan Daendels.

Kampung Pesengkongan pada mulanya merupakan tempat persinggahan sementara untuk mereka yang melakukan perdagangan di Tegal. Namun seiring dengan berjalannya waktu para saudagar dari etnis Bugis, Madura, Sumatera, Tionghoa, dan Gujarat (Koja), mereka tidak

hanya menjadikan Pesengkongan tempat persinggahan, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang tinggal dan membawa keluarganya untuk menetap di Tegal.

Dari sinilah para pendatang tersebut mendirikan kampung-kampung berdasarkan etnisnya masing-masing. Seperti halnya etnis Bugis yang mendirikan perkampungan di daerah pesisir pantai bagian Timur, yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Kebogisan. Sedangkan orang-orang dari etnis Gujarat (Koja) dan Sumatera lebih banyak menempati wilayah Pesengkongan itu sendiri yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Melayu atau Kampung Encik. Kemudian etnis Tionghoa mendiami wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Pecinan (Paweden) dan berdampingan dengan Kampung Melayu. Sementara orang-orang dari Madura membentuk kampung di wilayah Tegal bagian Selatan yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Kemeduran atau Kampung Slerok.

Selain tempat tinggal, ciri-ciri yang membedakan masyarakat di Kampung Pesengkongan yaitu dalam segi profesi. Seperti etnis Melayu dan Gujarat (Koja) yang lebih memilih berprofesi sebagai tukang kapal, ahli besi, dan mekanik. Sedangkan etnis Tionghoa memilih untuk bergerak di bidang kuliner dan pembuatan kue sehingga di Kampung Pecinan ini terkenal khas dengan kue Cinanya seperti latopia, bapia, dan dodol keranjang hingga saat ini. Kemudian untuk etnis Madura, mereka lebih memilih untuk berprofesi di bidang perniagaan seperti ternak kuda yang langsung didatangkan dari Nusa Tenggara sehingga selain disebut sebagai Kampung Kemeduran juga disebut sebagai Kampung Pejaranan.

Jejak-jejak multietnis perkampungan di Pesengkongan ini masih dapat disaksikan dari sisa-sisa bangunan tua yang ada, seperti adanya perpaduan corak rumah Joglo dari Jawa, Makasaran, Maduranan, dan Pecinan. Sedangkan di bagian luarnya dikelilingi oleh tembok setinggi 1,5 meter beserta pintu gapura bentar, dimana terdapat undakan di bagian atasnya.

Belanda pernah mengeluarkan peraturan *Wijkenstelsel* yang bertujuan untuk memudahkan kolonial Belanda dalam mengontrol masyarakat supaya tidak ada percampuran antar etnis. Dengan adanya sekat dari tembok tersebut membuat proses akulturasi dengan penduduk pribumi Tegal mengalami kesulitan. Misalnya dalam pernikahan anak-anak perempuan dari peranakan etnis-etnis tersebut yang sulit menikah dengan putra pribumi di luar tembok tersebut dikarenakan demi menjaga kemurnian darah leluhurnya. Pemerintah kolonial Belanda sengaja membentuk peraturan dengan membagi kelompok masyarakat ke dalam tiga kelas yaitu masyarakat bumiputra, masyarakat Eropa, dan masyarakat Timur Asing.

Perbedaan kelas ini diresmikan dalam pasal 163 undang-undang *Indische Staatsregeling* (SI), yang dipaksa untuk menguntungkan bangsa keturunan dari Tionghoa dan para pendatang dari Madura, Melayu, Bugis, dan Gujarat (Koja). Meskipun masyarakat pendatang di luar dari keturunan Tionghoa mengalami sedikit perubahan pandangan dengan seiring berjalannya waktu yang mulai membuka diri untuk melakukan asimilasi dalam bentuk pernikahan dengan masyarakat pribumi Tegal, akan tetapi itu hanya diperuntukkan bagi kaum laki-lakinya saja, sedangkan kaum perempuan hanya diizinkan untuk menikah dengan kerabatnya saja.

Kemudian melalui kedekatan agama diharapkan dapat membuka gerbang asimilasi di Kampung Pesengkongan. Masjid sebagai simbol tanda titik temu bagi masyarakat lintas etnis. Orang-orang Belanda biasa menyebut masjid Pesengkongan dengan "*masiggif*" atau majelis.

Pada mulanya penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan melalui perdagangan, demikian pula dengan wilayah Tegal. Pesengkongan merupakan kampung multietnis karena menjadi tempat titik temu antara berbagai etnis, berbagai agama, dan budaya. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak menjadikan alasan masyarakat Pesengkongan untuk hidup sendiri-sendiri, namun toleransi antar umat beragama sangat terlihat di Pesengkongan ini.

Jumlah tempat ibadah berdasarkan kelurahan di Kecamatan Tegal Barat:

No.	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Vihara
1.	Pesurungan Kidul	8	11	0	0	0
2.	Debong Lor	4	4	0	0	0
3.	Kemandungan	2	6	0	0	0
4.	Pekauman	8	12	0	0	0
5.	Kraton	19	19	2	0	0
6.	Tegalsari	16	27	6	2	0
7.	Muarareja	4	11	0	0	0
Jumlah		49	98	8	2	0

Tabel 3: Tempat ibadah menurut kelurahan di Kecamatan Tegal Barat tahun 2018

Sumber: Kementerian Agama Kota Tegal dalam buku Kecamatan Tegal Barat dalam Angka 2019

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa satu-satunya kelurahan yang terdapat pura yaitu di Kelurahan Tegalsari. Ini menunjukkan memang benar adanya kampung etnis khususnya di wilayah tersebut.

Berdasarkan data pada Dutch Map Collonial tahun 1919 yang terdapat pada lampiran, menunjukkan adanya makam berbagai etnis di daerah Tegalsari. Seperti kuburan Islam yang ditandai dengan simbol bulan sabit, kemudian kuburan Kristen ditandai dengan simbol salib, dan kuburan Cina ditandai dengan simbol busur dengan titik di tengahnya. Dari pernyataan di atas pula maka dapat diartikan bahwa sebelum tahun 1919 sudah dapat dipastikan di daerah Tegalsari terdapat berbagai macam etnis yang tinggal dan dibuktikan dengan adanya makam-makam tersebut.

Dalam kehidupan beragama umat muslim memiliki tradisi atau adat di daerahnya masing-masing, termasuk di Kota Tegal. Ada tiga kelompok tradisi keagamaan umat muslim di Tegal yaitu sebagai berikut:

- a. Pribumi Tegal yang memiliki nama-nama Arab, contoh Muhammad, Abdurrahman, Zenuddin, Dahlan, dan lain-lain. Kemudian dalam

kehidupan sehari-harinya mereka seringkali menggunakan istilah-istilah Arab pulla seperti *Insyallah*, *Astaghfirullah*, dan *Alhamdulillah*.

- b. Kebalikan dari yang pertama, ciri yang kedua ini adalah orang Tegal yang lebih memilih nama Jawa Tegalan dibanding dengan nama-nama Arab, seperti Kasmad, Sukirman, Dasman, Tarmidi, dan lain-lain. Sedangkan untuk kaum perempuan memakai nama seperti Runtah, Tanyem, Bawon, Karminah, dan lain-lain. Selain itu juga mereka jarang menggunakan istilah atau kosa kata yang berhubungan dengan Islam dalam kesehariannya. Mereka juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan seperti pada umumnya, misalnya sholat berjamaah.
- c. Masyarakat Tegal yang hidup diperkotaan memiliki intelektual lebih tinggi dari pada masyarakat yang hidup di pedesaan. Sebagian dari mereka ada juga yang menggunakan nama-nama Arab. Selain itu ada juga yang dalam penggunaan nama dan bahasa mereka seperti yang ada pada bahasa Jawa standar Yogyakarta dan Solo.

Perjalanan ibadah haji umat Islam di Nusantara menuju Makkah telah dilaksanakan sejak awal mula Islam masuk ke wilayah nusantara. Meski seperti itu tidak ditemukannya data yang dapat membuktikan tahun berapa dan siapa orang yang pertama kali melakukan ibadah haji tersebut. Bagi masyarakat Tegal haji merupakan barometer kesuksesan seseorang, tidak hanya bernilai ketaatan hamba dihadapan Tuhannya melainkan juga memiliki nilai sosial yang tinggi karena derajat seseorang yang sudah melakukan rukun Islam ke-5 ini akan bertambah tinggi di kalangan masyarakat. Tegal ini merupakan wilayah yang sulit untuk menemukan orang non-Muslim karena mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Kecuali di wilayah Tegal kota yang tempat ibadahnya masih sedikit, dalam artian masih lebih banyak di pedesaan.

B. Perkembangan Pembangunan Langgar Dhuwur Tegal

Masjid dan Musholla merupakan suatu produk hasil peradaban manusia. Koloni masyarakat sekitar yaitu suatu kelompok teritorial yang penduduknya menyelenggarakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Maka dari itu untuk dapat dipahami bahwa perkembangan agama di sebuah wilayah tidak dapat dilepaskan dari telaah historis (sejarah) bangunan tempat ibadah umat muslim yang menyertainya. Jika sepakat memandang masjid sebagai organisme yang hidup, maka melalui sudut pandang historis ini tentu dapat dilihat siklus kehidupan beragama yang berlangsung. Diantaranya ada fase lahir atau berdirinya, kemudian fase berkembang, hingga akhirnya berada di fase stagnan atau bahkan kemunduran.

Bangunan masjid dan musholla pada mulanya merupakan sebuah hasil perpaduan religi sebagai hasil dari perpaduan antara pengungkapan nilai-nilai yang terdapat pada bangunan dengan fungsi bangunan sebagai wujud dari arsitektur yang sesuai dengan syariat Islam. Arsitektur pada bangunan masjid dan musholla saat ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan disebabkan adanya kecenderungan budaya yang telah ada. Perkembangan masjid dan musholla pada zaman modern seperti ini terlihat dalam ragam dan coraknya, akan tetapi secara garis besar perkembangan arsitektur tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu mengambil ide dari bentuk-bentuk lama ke dalam bangunan yang baru, percampuran antara yang lama dan yang baru, tidak mengadopsi unsur yang lama kecuali untuk elemen utama masjid.

Perkembangan arsitektur tidak dapat dilepaskan dari konsep dan bentuk bangunan pada zaman dahulu, oleh karena itu akulturasi bentuk dari zaman dan tempat yang berbeda adalah hal yang biasa terjadi. Karena apabila semakin banyak orang yang melakukan migrasi dan banyak mengalami akulturasi budaya maka semakin kompleks pula percampurannya.

Lahirnya bentuk-bentuk arsitektur yang beraneka ragam disesuaikan dengan kemampuan dan adat kebiasaan masyarakat yang mendirikan.

Ada beberapa pengelompokkan masjid berdasarkan pada perkembangannya di Jawa Timur (Situmorang, 1993: 19):

1. Masjid pada zaman wali

Masjid di zaman wali ini terhitung sejak awal mula masuknya Islam ke Jawa Timur hingga datangnya VOC yang menguasai kerajaan besar di Jawa khususnya Mataram.

2. Masjid pada zaman penjajahan

Masjid di zaman penjajahan dimulai sejak berdirinya VOC di pulau Jawa yaitu pada tahun 1600 Masehi hingga jatuhnya kekuasaan pemerintahan Jepang dan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Masjid pada zaman kemerdekaan

Masjid di zaman kemerdekaan ini terhitung sejak hari kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga tahun 1985.

Sedangkan pada zaman modern ini perkembangan gaya arsitektur masjid mengalami kemajuan yang sangat pesat. Model tahun lima puluhan dianggap telah menjadi model yang kuno. Berikut adalah macam-macam bentuk arsitektur:

1. Arsitektur Gaya Tradisional

Arsitektur gaya tradisional adalah bangunan yang diciptakan oleh manusia dan pembuatannya diwariskan turun temurun. Bahan untuk pembuatan arsitektur bergaya tradisional ini sangat mudah bahkan dapat ditemui di lingkungan alam sekitar seperti kayu, bamboo, batu, tanah, dan lain sebagainya. Dan menggunakan perkakas yang sangat masih sederhana seperti kapak genggam yang terbuat dari gumpalan batu, alat pemukul yang terbuat dari kayu kasar, dan kapak bertangkai kayu.

2. Arsitektur Gaya Klasik

Arsitektur gaya klasik adalah teknik mendesain yang mengacu pada gaya bangunan zaman Yunani klasik. Bentuk-bentuk arsitektur klasik masih sangat eksis hingga sekarang. Contoh arsitektur klasik yang masih dapat dilihat yaitu tatanan pilar-pilar pada bangunan masjid, atap kubah, dan bentuk lengkung yang ada di atas pintu.

3. Arsitektur Gaya Modern

Arsitektur pada masa modern merupakan usaha dalam memperbaiki hiasan yang lama karena dianggap sudah tidak memiliki arti dan kuno. Pada dasarnya arsitektur modern masih merupakan bentuk pengulangan pada masa-masa awal abad 20-an yang mengutamakan fungsi dari pada sebagai inspirasi utama sedangkan di zaman sekarang orang-orang dengan bebas mengembangkannya.

4. Arsitektur Gaya Post-Modern

Arsitektur dengan gaya post-modern merupakan arsitektur gabungan antara model tradisional dengan model non-tradisional, setengah modern dan setengah non-modern, atau percampuran antara yang lama dengan yang baru. Dalam arsitektur post-modern bahasa tidak selalu sama, akan tetapi bahasa dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu dan adanya tuntutan zaman. Seperti contoh kubah sebagai tanda sebuah masjid, seiring berjalannya waktu kubah tersebut berubah sebagai simbol masjid.

Perkembangan dan pertumbuhan masjid seakan-akan mengikuti sifat perkembangan agama Islam yang memiliki keanekaragaman corak dan sifat berdasarkan daerahnya masing-masing. Langgar Dhuwur Tegal juga mengalami proses perkembangan tersebut, sejak pertama kali berdirinya Langgar Dhuwur ini telah mengalami tiga kali pembangunan. Pertama pada awal dibangun yaitu tahun 1830, kemudian sebelum kemerdekaan RI 1945, dan yang terakhir pada tahun 2019. Sebelum itu Langgar Dhuwur Tegal pernah direncanakan sebagai cagar budaya dan menjadi salah satu wisata

religi oleh pemerintah Kota Tegal karena usianya yang hampir mencapai dua abad. Akan tetapi rencana tersebut tidak terdengar lagi kelanjutannya.

1. Pembangunan Pertama Langgar Dhuwur Tegal (1830)

Langgar Dhuwur Tegal ini didirikan oleh para pendatang yang berasal dari Gujarat, Arab, dan Melayu. Atas usulan dari salah satu saudagar dari Melayu yang bernama Mukmin. Ketika awal pembangunan musholla ini hanya berukuran , namun dengan ukuran yang kecil saat itu Langgar Dhuwur ini mulanya adalah sebuah masjid. Awal mula penggunaan atap dalam pembangunan masjid ini yaitu dengan menggunakan kayu jati asli.

Proses pembangunan Langgar Dhuwur Tegal ini sangat luar biasa karena ada keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Masyarakat begitu semangat khususnya para pendatang karena didasari oleh rasa keinginan untuk memiliki sebuah masjid sebagai tempat ibadah di wilayah tersebut. Pada saat itu bangunan Langgar Dhuwur Tegal ini masih sangat sederhana semi permanen, karena semua bagian dari bangunannya terbuat dari kayu termasuk pada pilar dan dindingnya.

Konstruksi bangunan Langgar Dhuwur Tegal ini pada bagian baaawah terbuat dari batu bata dan pada bagian atasnya terbuat dari kayu jati. Kemudian memiliki atap yang terdiri dari dari dua tumpang. Hal tersebutlah yang membedakan dengan umumnya memilih atap tiga tumpang pada atap masjid kewalian lainnya. Untuk ornament pada Langgar Dhuwur pun hampir tidak ada, hanya terdapat ornament geometris dengan garis-garis. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam bahwa larangan adanya gambar makhluk hidup atau relief manusia dan binatang pada bangunan masjid. Dikhawatirkan dapat menjadi berhala yang pada kemudian hari disembah oleh manusia.

2. Pemugaran Pertama Langgar Dhuwur Tegal (sebelum 1945)

Untuk pembangunan kedua Langgar Dhuwur Tegal ini tidak ada yang tahu pasti mengenai kapan waktunya, hanya diketahui bahwa

pebangunan kedua ini dilakukan sebelum kemerdekaan RI yaitu sebelum tahun 1945 (wawancara dengan Helmi, 2021). Pada pembangunan kedua ini, tidak banyak perbaikan yang dilakukan. Salah satunya pada jumlah atap tumpang yang semula berjumlah dua, maka pada pembangunan kedua ini diturunkan hanya ada satu atap. Dikarenakan ventilasi udara yang berada di antara kedua atap tersebut menyebabkan masuknya air hujan maka dari itu ventilasi tersebut ditutup dengan menambahkan genteng.

Pada masa itu pula Langgar Dhuwur ini diberi nama dengan Musholla Istiqomah sebagai tanda pengenalan. Selain itu, bentuk arsitektur pada bangunan ini masih terjaga seperti pada awal pembangunan, contohnya empat saka guru, dan ukiran-ukiran yang mengelilingi dinding.

3. Pemugaran Kedua Langgar Dhuwur Tegal (2019)

Tahun 2019 ini merupakan pembangunan atau renovasi paling besar dalam sejarah bangunan Langgar Dhuwur Tegal. Hampir semuanya dirombak, dibangun replika mengikuti gaya arsitektur yang asli. Jumlah atap pun kembali menjadi dua atap tumpang seperti pertama kali pembangunan. Kemudian dinding yang semula berbahan kayu diganti dengan tembok batu bata agar bangunan lebih kokoh dan tahan lama. Sekat-sekat kamar yang ada bagian lantai dasar, saat itu mulai dihilangkan karena sudah tidak digunakan sebagai tempat transit para calon jama'ah haji. Secara keseluruhan dari bentuk arsitekturnya, musholla ini tidak mengalami banyak perubahan hanya ada penambahan teras dan serambi di bagian sisinya yang difungsikan sebagai ruang apabila di dalam sudah tidak cukup ruang untuk sholat berjama'ah.

Oleh karenanya, musholla berkembang dan mengalami perbaikan guna menyempurnakan kebutuhan masyarakat sekitar bahwa kondisi umat Islam mulai bangkit dari keterpurukan pada saat itu. Musholla dibangun dengan menambahkan serambi depan dan

kedua sisinya, serta bekas kamar para calon jamaah haji yang sekarang dijadikan sebagai aula serba guna sebagai upaya melengkapi kebutuhan masyarakat sekitar.

Pengurus musholla memutuskan untuk melakukan pemugaran pada tahun 2019 dengan mengajukan dana ke pemerintah Kota Tegal dan menggunakan dana swadaya dari pengurus Langgar Dhuwur dan juga sumbangan dari para donatur. Setelah direnovasi maka pada bagian dinding, tiang, dan lantai diganti menjadi cor-coran agar lebih kuat. Adapun bagian bangunan Langgar Dhuwur yang masih asli dan difungsikan hingga saat ini yaitu mimbar, mustaka, dan kentungan. Selain itu kayu bekas dari bangunan lama dimanfaatkan menjadi tambahan ornamen ukiran-ukiran Langgar Dhuwur (Wawancara dengan Helmi, 2021). Pemugaran ini ditujukan karena melihat kondisi bangunan yang sudah memprihatinkan dan demi menjaga fungsi musholla sebagai tempat ibadah sekaligus tempat musyawarah warga setempat.

Pembangunan pada tahap terakhir ini yang dimulai pada bulan Juli 2019 ini telah menghabiskan dana ratusan Juta. Karena pada tahap ini keseluruhan dari bangunan direnovasi, mulai dari lantai dasar, ruang bekas kamar para calon jamaah haji, tempat wudhu, hingga bangunan induk. Adapun alasan renovasi dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Renovasi pada bagian induk musholla dikarenakan karena bangunan yang kurang luas dan terlalu rendah sehingga mengakibatkan sirkulasi udara di ruangan ini kurang sempurna. Selain itu tiang-tiang yang berada di dalam ruangan juga sudah rapuh dan hampir roboh sehingga dilakukan perbaikan. Bentuk mimbar nya pun juga ikut dilakukan perbaikan, yang semula hanya ada atap dan empat tiang penyanggah kecil saja sekarang ditambah penutup di setengah ke bawah.

2. Serambi yang semula tidak ada, kini sudah ada penambahan serambi di sisi kanan, kiri, dan depan musholla bagian lantai atas dan menghadap ke arah Timur. Sehingga ketika matahari terbit langsung menyinari dan menghangatkan seisi ruang induk tersebut. Selain itu dikarenakan bangunan yang kurang luas serta kurang mengikuti perkembangan di zaman sekarang ini.
3. Penambahan bangunan MCK (mandi, cuci, kakus) yang ditempatkan di lantai dasar sebelah tangga akses naik ke lantai dua. Dan tempat wudhu yang berada di sebelah MCK dan di lantai atas, guna untuk memudahkan jama'ah.
4. Berubahnya bentuk ruang kamar calon jama'ah haji menjadi ruang aula serbaguna dengan 8 tiang menyesuaikan bekas sekat-sekat kamar. Aula Langgar Dhuwur berada di lantai satu, ruangan yang berukuran 12x15 meter ini dialihfungsikan sebagai tempat musyawarah pengurus musholla dan masyarakat setempat. Bahkan tak jarang digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak-anak. Dinding musholla berbahan tembok berwarna putih. Untuk pencahayaan dan sirkulasi udara ruangan ini dilengkapi dengan jendela berbentuk persegi panjang menghadap selatan dan utara beserta pintu di masing-masing sebelah jendela.

Pada tahap pembangunan yang terakhir ini tetap mengacu pada bentuk bangunan yang lama atau yang pertama kali dibangun. Dimana pada bagian induk tetap menggunakan atap tumpang dua susun, empat saka guru, dan dinding dengan kayu-kayu jati asli dengan ornament yang sama khas budaya Melayu dan Arab. Semua ini dilakukan demi menjaga kelestarian benda cagar budaya. Para pengurus dan masyarakat sekitar Langgar Dhuwur Tegal bertekad untuk membangun Langgar Dhuwur Tegal dengan sebaik mungkin karena musholla ini selain diproyeksikan sebagai tempat ibadah serta pusat

kegiatan keagamaan lainnya di wilayah Tegalsari juga diharapkan bisa menjadi wisata religi akan kekhasan arsitekturnya. Oleh karena itu sangat diharapkan sekali saran dan masukan dari masyarakat tentunya yang bersifat membangun.



BAB III

WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR TEGAL

Islam merupakan agama yang memiliki sikap toleransi cukup tinggi selama tidak bertentangan dengan hukum yang sudah disyariatkan oleh Allah SWT. Sehingga ketika penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia, umat muslim tidak merusak bangunan-bangunan yang sudah ada sebelumnya. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi antara Islam dengan budaya daerah.

Proses akulturasi seperti ini juga terjadi di Indonesia khususnya di wilayah Kota Tegal. Itu sebabnya bangunan-bangunan masjid pada masa awal-awal penyebaran agama Islam memiliki bentuk arsitektur yang mengandung nilai budaya daerah. Dengan seperti itulah tidak adanya perusakan atau menghilangkan tatanan lingkungan fisik yang telah ada sebelumnya, bahkan lebih memperkaya kebudayaan suatu daerah. Dan karena selain itu Islam sendiri pun tidak mengharuskan tatanan fisik yang mengikuti suatu model tertentu. Perpaduan antara unsur budaya Jawa, Melayu, dan Arab berikut merupakan perpaduan yang indah, seindah damai Indonesia dalam kebhinekaan yang purna.

A. Unsur Budaya Jawa pada Arsitektur Langgar Dhuwur

Menurut Pijper (1947) masjid Jawa mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berbentuk persegi
2. Tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya
3. Mempunyai atap tumpang
4. Mempunyai perluasan ruang pada sisi barat laut atau baratnya yang difungsikan sebagai mihrab
5. Mempunyai serambi pada bagian depan atau sisi sampingnya
6. Halaman di sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di depan.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Pijper di atas, Langgar Dhuwur memiliki bentuk persegi. Langgar Dhuwur memiliki atap tumpang.

Saat ini Langgar Dhuwur mempunyai serambi di ketiga sisinya. Terkait karakteristik yang menyampaikan bahwa ciri khas masjid Jawa tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunan dan memiliki tembok keliling, karakteristik tersebut dapat diaplikasikan pada bangunan Langgar Dhuwur dikarenakan objek yang diteliti mempunyai tiang-tiang tersebut atau yang sering disebut dengan soko guru dan juga tidak memiliki tembok keliling di sekitar halamannya karena berada di tengah-tengah pemukiman warga.

Sedangkan menurut Budi (2006, 220:231) ada tiga karakteristik dari masjid Jawa, yaitu:

1. Ruang sholat sebagai kebutuhan mutlak yang dimanfaatkan jamaah untuk melakukan sholat atau ibadah yang lainnya
2. Mihrab adalah ruang untuk imam memimpin sholat sekaligus penunjuk arah kiblat
3. Struktur dan atap masjid Jawa berbentuk tumpang yang khas, dan di bagian bawahnya terdapat enyanga atau sering disebut dengan soko guru.

Berdasarkan teori di atas, Langgar Dhuwur mempunyai ketiga karakteristik tersebut. Pada dasarnya, arsitektur bangunan Masjid yang ada di Jawa mencirikan arsitektur bangunan rumah tradisional Jawa pula. Dengan rumah joglo berdenah segi empat serta berbujur sangkar yang memiliki kontruksi tanah berbatu.

Berikut adalah hasil adopsi budaya Jawa yang terdapat pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal:

1. Gapura Bangunan Bentar



Gambar 1: Gapura wilayah Langgar Dhuwur Tegal

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

Gapura berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Go* yang berarti lembu, dan *pura* yang berarti depan. Lembu adalah kendaraan yang digunakan oleh dewa Shiva, dan biasanya arca lembu tersebut ditempatkan di depan tempat ibadah kaum Hindu atau di depan keraton (Suwarna, 1987:64). Gapura adalah gerbang untuk memasuki sebuah wilayah, yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan bagi para pengunjung dari luar agar wilayah tersebut tetap aman dan terjaga keselamatannya. Makna filosofis dari gapura bentar sendiri yaitu merupakan konsep penciptaan manusia, dan mengajarkan adanya penyatuan antara manusia dengan Tuhannya.

Setiap daerah memiliki ciri khas gapurnya masing-masing akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman membuat adanya perubahan pemikiran terhadap gapura tersebut sehingga memiliki keseragaman. Seperti halnya ketika menyambut hari proklamasi kemerdekaan, di sejumlah wilayah mengadakan lomba membuat gapura di wilayahnya masing-masing.

Pada arsitektur masjid Jawa yang asli, Gapura merupakan sesuatu yang penting guna memisahkan antara kawasan yang suci dengan kawasan yang kotor. Gapura dibangun dengan bermacam-

macam gaya dan bentuk. Seperti halnya gapura pada Masjid Sunan Gresik dan Masjid Demak, yang mana gerbangnya menggunakan tembok bata pagar keliling.

Dinamakan gapura bentar karena bangunannya mirip dengan candi Bentar yang ada di Jawa Timur. Gapura bentuk bentar juga sering dikatakan sebagai gerbang terbelah, dikarenakan bentuknya yang terbelah secara sempurna menjadi dua. Gapura Bentar ini pertama kali muncul pada bangunan candi Wringin Lawang yaitu zaman Kerajaan Majapahit. Dan bangunan ini pun banyak dijumpai di Pulau Jawa, Lombok bahkan Bali. Selain itu, diketahui pula pintu masuk bangunan Candi Panataran juga berasal dari masa Kerajaan Majapahit (Umi Muyasyaroh, 2015: 155).

Gapura Pesengkongan terletak di sebelah Utara menghadap jalan raya. Gapura tersebut berwarna merah yang terbuat dari batu bata. Gapura berbentuk bentar sebagai gerbang untuk memasuki wilayah Langgar Dhuwur Kampung Pesengkongan. Gapura bentar merupakan sebutan untuk gapura dengan bentuk dua bangunan yang sebangun dan serupa yang merupakan simetris cermin membatasi sisi kanan dan kiri pintu masuk. Gapura bentar tidak mempunyai atap penghubung di bagian atasnya sehingga sisi keduanya terpisah sempurna.

Namun di bagian atas gapura ini terdapat spanduk bertuliskan “Pesengkongan kawasan bersejarah awal perkembangan Islam di Tegal gang Langgar Dhuwur” yang menghubungkan kedua sisi gapura tersebut. Gapura dengan bentuk bentar seperti ini banyak dijumpai di pulau Jawa dan pertama kali ditemukan pada masa Kerajaan Majapahit (Wawancara dengan Adib Umar, 2021).

2. Mustaka



Gambar 2: Mustaka Langgar Dhuwur Tegal
 Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

Pada bangunan masjid umumnya pada atap puncak tajug menggunakan kubah berukuran kecil. Namun dengan adanya pencampuran dengan budaya Jawa maka pada atap puncak masjid-masjid Jawa umumnya menggunakan mustaka. Mustaka berarti kepala, yang sering digunakan pada arsitektur sebuah masjid yang diletakkan di atap puncak bangunan. Dalam artian filosofis menunjukkan bahwa Allah Maha Esa, namun secara teknis yaitu sebagai penutup atap puncak.

Pada bangunan Langgar Dhuwur memiliki satu mustaka yang berada pada puncak ruang utama. Mustaka berwarna merah kecoklatan yang selaras dengan gentengnya tersebut berbentuk bunga teratai dengan kelopak yang mekar mencirikan masjid tradisional Jawa, kemudian adanya bunga teratai pada puncak atapnya memberi penafsiran bahwa teratai sebagai lambang kesucian, keabadian, dan kebangkitan. Selain itu, bunga teratai pada agama Budha diartikan juga sebagai pengetahuan yang spiritual. Dalam artian bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak tertarik oleh segala sesuatu yang bersifat keduniawian.

Sebelum Islam masuk, agama Budha sudah terlebih dahulu masuk ke wilayah Tegal. Itu menyebabkan pengaruh agama Budha yang terlihat pada ornamen masjid-masjid Jawa kuno, salah satunya

pada mustaka yang berbentuk bunga teratai. Bunga teratai diambil dari tempat bertumpunya stupa pada singgasana Budha yang berbentuk bunga teratai. Bentuk tersebut bisa dilihat pada mustaka Langgar Dhuwur Tegal. Melalui proses akulturasi ornamen bunga teratai yang terdapat pada singgasana Budha sudah tentu mengalami penyesuaian atau perubahan bentuk seperti yang dapat dilihat pada mustaka Langgar Dhuwur Tegal.

3. Atap Tumpang

Atap merupakan sebuah penutup rumah bagian atas. Atap Langgar Dhuwur Tegal menggunakan jenis atap tumpang atau *tikel*. Atap tumpang merupakan atap yang disusun secara bertingkat dan semakin ke atas ukurannya semakin kecil. Atap tumpang pada bangunan Langgar Dhuwur ini berada di atas ruang utama sholat. Atap tikel atau atap tumpang merupakan ciri khas dari bangunan kuno (Badri Yatim, 2017: 305).

Dalam buku *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* yang ditulis oleh Badri Yatim, dijelaskan bahwa bangunan masjid kuno mempresentasikan keunikan denahnya yang berbujur sangkar dan berbentuk segi empat dengan bagian bawah yang perjal dan tinggi, atapnya memiliki tiga, atau lebih tumpang, serta dikelilingi kolam atau serambi. Di daerah Tegal bangunan Joglo tetap disebut joglo, berbeda dengan daerah lainnya seperti di Banyumas bangunan joglo disebut dengan nama *tikelan*, dan di daerah Kedu bagian selatan menyebut bangunan joglo sebagai rumah Bandung (Hamzuri, 1985: 61).

Penggunaan atap tumpang pada bangunan masjid ini sudah berlangsung sejak zaman pra Islam terutama pada bangunan tempat ibadah umat Hindu di Bali. Corak lengkung pada jendela dan pintu bangunan masjid di Indonesia merupakan manifestasi dari pola dasar pada bangunan pintu masuk candi agama Hindu dan Budha yang berkembang menjadi bentuk kebudayaan dari kedua agama tersebut

yang berasal dari negara India (Olan Situmorang, 1993: 50). Sudah menjadi barang tentu jika pada bangunan masjid masih menggunakan tajuk dan mustaka di bagian puncak atapnya karena pada masa awal masuknya agama Islam khususnya di Jawa ini masih kental dengan nuansa Hinduisme.

Atap bangunan dari sebuah rumah Joglo memiliki bentuk tajuk dimana bentuknya semakin ke atas semakin kecil dan merucut seperti gunung. Atap tajuk seperti ini mengingatkan akan bangunan Meru tempat suci bersemayamnya dewa-dewa pada zaman Hindu di Jawa. Orang Jawa mengartikan bahwa gunung merupakan tempat tinggi yang disakralkan selain itu juga disimbolkan sebagai tempat tinggal dewa dan sesuatu yang memiliki nilai magis (Sagimun, 1988:74).

Langgar Dhuwur Tegal beratap tumpang dua berbentuk limasan atau tajuk seperti halnya piramida yang berundak-undak dua tingkatan. Bentuk atap Langgar Dhuwur semakin ke atas semakin mengecil, meruncing dan menjulang ke langit menyerupai meru pada bangunan Hindu. Kemudian pada bagian puncak atap terdapat mustaka yang berfungsi untuk menguatkan ujung atap sekaligus menutup celah agar tidak kemasukan air hujan. Atap Langgar Dhuwur berbahan genteng yang berwarna merah bata, disusun terjal dan curam tujuannya agar air hujan cepat jatuh ke bawah dan tidak menggenang di atas genteng. Kemudian di antara atap yang satu dengan yang lainnya terdapat jendela kecil sebagai pencahayaan. Jika dilihat dari dalam ruangan maka pada bagian atap terdapat lampu gantung yang menambah kesan indah. Dari atap Langgar Dhuwur Tegal yang mencirikan rumah adat Jawa Joglo membuktikan adanya akulturasi dengan budaya Jawa.

4. Saka Guru

Saka guru merupakan kekuatan utama pada sebuah konstruksi bangunan. Biasanya saka guru berjumlah 4 buah dan juga merupakan tiang pokok dari rumah. Keistimewaan 4 buah dari jumlah saka guru

yang memiliki kesan vertikal serta suasana pemusatan yang terdapat pada titik diagonal terbentuk oleh keempat titik dari saka guru tersebut. Kedudukan dari saka guru sangaat erat kaitannya dengan arah mata angin sehingga dalam pembangunannya keempat saka guru tersebut harus sejajar menghadap ke arah Timur-Barat dan Utara-Selatan (Miftakhuddin, 2019:53).

Ruangan utama sholat pada Langgar Dhuwur Tegal ini berada di lantai atas. Arsitektur bangunannya berbentuk joglo menyerupai rumah adat khas Jawa yang disanggah oleh saka guru atau saka utama yang berjumlah 4 tiang yang dihubungkan langsung ke dinding dengan sunduk. Awalnya tiang ini terbuat dari kayu jati berwarna coklat namun setelah mengalami perbaikan kini diganti dengan berbahan semen dan berbentuk kotak berwarna putih polos tanpa ukiran apapun (Wawancara dengan Adib Umar, 2021). Dalam pemasangannya antara saka guru yang satu dengan yang lainnya harus memiliki jarak yang sama, ini bertujuan agar saka tersebut tidak miring sehingga membahayakan bangunan. Selain itu, bahan untuk pembuatan saka guru harus menggunakan bahan yang berkualitas tinggi, tidak cacat, dan kuat karena saka guru melambangkan keteguhan sebagai tiang utama. Dalam prosesnya, pemasangan saka guru biasanya diawali dari sisi sebelah Timur Laut, Tenggara, dan seterusnya.

Konsep adanya 4 saka guru ini selain mengartikan empat sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu sahabat Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib juga mengartikan adanya pengaruh yang berasal dari 4 penjuru mata angin atau sering disebut dengan konsep *pajupat*. Konsep ini mengandung arti bahwa manusia dipercaya berada di tengah-tengah antara perpotongan arah mata angin tersebut, sehingga tempat tersebut memiliki nilai magis yang sangat kuat (Miftakhuddin, 2019:54). Di Langgar Dhuwur Tegal ini mempunyai bentuk geometris persegi,

dalam ruangan utama dengan ukuran 8x10 meter ini dapat memuat sekitar 75 jama'ah yang juga terdapat ruangan pawestren yang lebih kecil dengan kayu berukuran tinggi 50 cm sebagai satir atau pembatas antara ruang sholat jama'ah laki-laki dengan ruang jama'ah perempuan.

5. Ruang Pawestren

Pawestren sendiri berasal dari kata pawestri yang memiliki arti wanita. Ruang pawestren berada di sebelah Timur ruang utama Langgar Dhuwur Tegal. Langgar ini sengaja dibangun lurus menghadap kiblat sehingga tidak ada penanda batas shof untuk sholat. Tambahan lampu gantung pada bagian tengah atapnya membuat indah ruangan sholat tersebut. Ruangan untuk sholat di Langgar Dhuwur Tegal ini bangunannya mirip dengan pendopo, dimana dibentuk dengan ruangan terbuka dan tidak diberi penutup di sebagian dindingnya. Bangunan pendopo secara filosofis memiliki arti keterbukaan, kerukunan, keramah tamahan, dan kebersamaan prinsip tanpa adanya pembatas.

B. Unsur Budaya Melayu pada Arsitektur Langgar Dhuwur

Gerak migrasi dalam sejarah kebudayaan manusia sudah dimulai sejak zaman dahulu kala. Gerak perpindahan dari berbagai suku bangsa yang ada di bumi ini mengakibatkan terjadinya pertemuan antara suku-suku tersebut beserta kebudayaannya yang berbeda-beda dan dihadapkan pada kebudayaan baru atau kebudayaan asing.

Pada sekitar tahun 1450 sampai 1680 masehi daerah kepulauan Asia Tenggara menyaksikan kemunculan berbagai negara Islam. Yang diawali dari kerajaan di pesisir utara pulau Jawa seperti Cirebon dan Demak serta Aceh di Sumatera dan Melaka di Semenanjung Melayu. Karena adanya keterkaitan kawasan tersebut dengan jaringan perniagaan maritim global maka pada masa itu disebut dengan era perdagangan. Menurut prasasti Keping Tembaga Laguna, para pedagang Melayu sudah melakukan perniagaan hingga ke

seluruh Asia Tenggara, serta membawa budaya, adat, dan bahasa Melayu hingga akhirnya menggantikan bahasa Sanskerta sebagai bahasa pasar pada saat itu.

Setelah adanya Geger Pacinan yang terjadi pada tahun 1740 menjadi cambuk bagi orang-orang Belanda bahwa orang-orang Tionghoa mampu memporak-porandakan orang Belanda. Untuk mengantisipasi hal itu terulang kembali maka orang-orang Belanda mendatangkan orang-orang Bugis, Makasar, dan Melayu untuk ke Jawa khususnya ke Surabaya dan Batavia tujuannya untuk mempertahankan kekuatan Belanda pada saat itu. Jika ditelisik kembali bahwa pelabuhan terdapat di Batavia dan Tegal, sedangkan Surabaya tidak ada pelabuhan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pelabuhan di Tegal membuat sebagian orang-orang Bugis, Makasar, dan Melayu juga singgah di Tegal (wawancara dengan Akhmad Zubaedi, 2021).

Dengan datangnya orang-orang Melayu ke wilayah Tegal, mereka meninggalkan salah satu kebudayaannya dalam bangunan Langgar Dhuwur Tegal. Arsitektur Melayu merupakan bentuk bangunan yang terdapat di kawasan yang didominasi oleh kelompok Melayu, yaitu suatu kelompok etnis rumpun bangsa Austronesia. Pada umumnya, motif dasar pada ornamen arsitektur Melayu bermula dari alam seperti flora dan fauna, atau bentuk-bentuk yang lainnya. Kemudian para arsitek mengubah benda-benda tersebut ke dalam bentuk-bentuk tertentu, baik ke bentuk bunga-bunga seperti bentuk asalnya, maupun ke dalam yang tidak menonjolkan wujud asalnya.

Berikut adalah unsur budaya Melayu pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal:

1. Atap Tumpang Dua Susun

Pada umumnya jumlah atap tumpang pada bangunan masjid-masjid di Jawa berjumlah bilangan ganjil, namun berbeda dengan Langgar Dhuwur ini yang lebih memilih bilangan dua untuk atap tumpangnya. Salah satu akulturasi budaya Melayu dalam bangunan Langgar Dhuwur Tegal ini dapat dilihat pada jumlah atap tumpangnya tersebut yaitu dua, bagi orang-orang Melayu atap dua tumpang ini

memiliki makna dua kalimat syahadat. Hal ini memiliki kesamaan dengan Masjid Al-Hilal Katangka Sulawesi Selatan yang dibangun pada tahun 1631 M. Sehingga dapat dipastikan bahwa Langgar Dhuwur Tegal telah mengadopsi arsitektur tersebut karena Masjid Al-Hilal Katangka lebih dulu didirikan.

2. Ornamen

Peninggalan kebudayaan Melayu lainnya dalam segi bangunan yang dapat dilihat pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal yaitu dengan adanya ornamen geometris dan ornamen floralis (Fajar, 2017):

a. Ornamen pada Pintu dan dinding

Pada bangunan Langgar Dhuwur Tegal terdapat satu pintu di lantai bawah dan satu pintu di lantai atas. Pintu di lantai bawah digunakan untuk memasuki aula atau bekas tempat istirahat para calon jamaah haji. Pada mulanya, pintu ini berbahan kayu jati dengan motif sama dengan dindingnya yaitu garis-garis vertikal yang disusun dengan jarak sekitar 5 cm guna sirkulasi udara.

Namun setelah mengalami renovasi pada tahun 2019 pintu Langgar Dhuwur ini diganti dengan model pintu kayu geser dengan ukuran tinggi 200 cm, lebar 150 cm. Pada pintu berwarna coklat ini terdapat jendela yang tidak tembus pandang dan terdapat ornamen bernuansa Melayu pada bagian atasnya. Sedangkan pada pintu di lantai atas untuk memasuki ruang sholat menggunakan jenis pintu koboï yang disertai sedikit ukiran-ukiran yang sama seperti pada pintu aula.



Gambar 3: Ornamen khas Melayu pada bangunan Langgar Dhuwur Tegal
Sumber: Takmir Langgar Dhuwur Tegal



Gambar 4: Rumah adat Melayu

Dari kedua gambar tersebut, dapat dilihat bahwa adanya persamaan antara ornamen Langgar Dhuwur Tegal dengan ornamen pada rumah adat Melayu. Yang mana ornamen tersebut berbentuk pahatan garis-garis dan kerucut atau ujung yang meruncing, terbuat dari kayu jati. Pahatan kayu tersebut disusun rapi dengan diberi jarak antara kayu yang satu dengan yang lainnya berjarak sekitar 10cm.

Ornamen bentuk ini memiliki makna *Symbol of physical experience and the physical world of materially*, diartikan sebagai lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata. Yang biasanya dijumpai pada pintu gerbang, pembatas, atau dinding. Ukiran tersebut juga difungsikan sebagai ventilasi, ventilasi pada bangunan ini menempel pada dinding dengan

ragam model jala-jala yang berbentuk persegi panjang. Model jala-jala di rumah khas Melayu memiliki arti kesederhanaan bagi pemiliknya.



Gambar 5: Ornamen lubang ventilasi

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

Selain itu juga terdapat ornamen sebagai lubang ventilasi pada dinding (Fajar, 2017). Bentuk dari ornamen ini menyerupai bintang yang sedang bersinar. Terletak pada pintu-pintu dan sebagian dinding ruang utama sholat. Bagian ini mulanya hanya sebuah papan dengan ukuran besar yang kemudian dilubangi dengan ornamen bintang-bintang tersebut, selain untuk memperindah juga sebagai fentilasi udara pada ruang sholat. Tanda indeksikal menggambarkan tentang keindahan. Secara simbolik memiliki arti sumber cahaya dalam kehidupan manusia dan simbol kekuasaan Tuhan.

b. Ornamen Pucuk Rebung

Pada bagian mimbar dan ujung pegangan pada tangga pun terdapat ornamen mirip pucuk rebung yang simetris kanan dan kirinya, bentuknya segitiga, bahannya terbuat dari kayu. Langgar Dhuwur ini memiliki satu buah tangga yang difungsikan sebagai akses menuju lantai atas. Tangga memiliki 20 buah anak tangga

yang berbentuk leter L. Dan pada sisi-sisinya terbuat dari kayu berbentuk garis-garis vertikal.

Pucuk rebung merupakan pengambilan simbol dari tunas rebung atau bambu. Rebung merupakan langkah awal bagi kehidupan bamboo. Biasanya rebung juga bisa dijadikan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Melayu. Rebung yang sudah besar disebut dengan betung, betung ini bentuknya lentur dan dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan. Kemudian bambu yang sudah tua disebut dengan ruyung, ruyung ini sifatnya keras sehingga biasa digunakan sebagai sesuatu yang kuat seperti dinding, tiang, dan lantai rumah. Dari fase-fase rebung tersebut maka ornamen pucuk rebung memiliki makna layaknya kehidupan manusia yaitu agar seumur hidup manusia dapat bermanfaat untuk manusia yang lainnya.

c. Ornamen Segitiga dengan Rangkaian



Gambar 6: Ornamen geometris pada bangunan Langgar Dhuwur Tegal

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

Ornamen segitiga dengan rangkaian termasuk dalam ornamen geometris. Pada bagian ini susunan segitiga dirangkai sedemikian rupa dan disekat di dalam sebuah kotak-kotak mengelilingi seluruh sisi bagian atas ruang sholat.

Ornamen yang mempunyai pola dasar segitiga ini memiliki makna *Symbol of human, consciousness and the principle of harmony*, diartikan sebagai lambang dari manusia, yaitu tentang asas keselarasan dan kesadaran. Ornamen ini terletak di ventilasi

bagian atas, sehingga selain memiliki nilai estetis, ornamen ini juga memiliki nilai konstruktif. Karena selain untuk memperindah ventilasi bagian atas juga berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara ke dalam Langgar Dhuwur Tegal.

d. Ornamen persegi panjang dengan rangkaian

Ornamen persegi panjang dengan rangkaian termasuk ornamen geometris. Ornamen ini memiliki bentuk layaknya matahari yang mengeluarkan cahaya, sedangkan di bagian bawahnya dibentuk persegi dengan 8 kotak.



Gambar 7: Ornamen geometris pada bangunan Langgar Dhuwur Tegal

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

IAIN PURWOKERTO

Ornamen ini terdapat pada dinding serambi bagian barat, sehingga pemandangan akan nampak indah ketika matahari terbenam yang cahayanya menyinari serambi tersebut. Ornamen seperti ini memiliki arti lambang cahaya Allah SWT yang menyebarkan iman dan Islam.

C. Unsur Budaya Arab

Masjid termasuk salah satu dari bukti peninggalan sejarah Islam yang tidak dapat dibantah. Karena keberadaan masjid bersamaan pula dengan proses penyebaran agama Islam di setiap tempat. Misalnya seperti Langgar Dhuwur Tegal yang didirikan pada tahun 1930 dan menjadi saksi bisu sejarah berkembangnya Islam ketika wilayah Tegal berada di bawah

kekuasaan Kolonial Belanda abad XIX. Bersamaan pula dengan datangnya para pelaut dan saudagar yang datang, hingga membangun Langgar Dhuwur Tegal ini dengan segala arsitekturnya.

Arsitektur menjadi hasil proses pembangunan dan rancangan oleh para arsitek dalam melengkapi kebutuhan fisik maupun kejiwaan masyarakat. Setiap arsitektur bangunan memiliki maknanya masing-masing, dikarenakan sebagai tanda khazanah budaya suatu masyarakat. Sebagaimana halnya dengan Langgar Dhuwur Tegal, dimana arsitektur ruangnya baik interior maupun eksterior bangunan vernacular mencerminkan seni rasa pikiran akulturasi budaya lokal dengan budaya asing.

Interaksi pertama antara pribumi Tegal dengan orang Arab terjadi pada masa walisongo periode kedua, yaitu dengan dibuktikannya keberadaan makam Sayyid Syarif Abdurrahman atau mbah Suroponolawen sekitar tahun 1400-an berasal dari Baghdad (Slamet Riyadin, 2018:31). Para saudagar dari Hadramaut adalah yang pertama menyebarkan agama Islam di Nusantara. Pada awalnya para saudagar Arab datang ke Nusantara adalah untuk membeli rempah-rempah yang kemudian dijual kembali ke negara asalnya. Para saudagar membawa barang dagangannya dari Arab, kemudian pulang membawa rempah-rempah dari Nusantara.

Fakta inilah yang menunjukkan adanya peninggalan-peninggalan kebudayaan dari Arab di Indonesia seperti bahasa, karena bahasa Arab telah memberikan sumbangan yang cukup berpengaruh dalam memperbanyak perbendaharaan kosa kata di Indonesia (Faisal Mubarak Seff, 2019:3). Selain itu ada juga budaya dalam berpakaian, seni musik, dan bangunan atau tatanan arsitektur masjid. Seperti pada bangunan Langgar Dhuwur terdapat unsur budaya Arab di dalamnya, diantaranya yaitu adanya mihrab dan mimbar masjid yang merupakan sumbangan budaya dari Arab.

Mihrab mulai memasuki khazanah arsitektur masjid pada tahun 708 M / 88 H yang dibuat pertama kali oleh Gubernur Madinah pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, yaitu Umar bin Abdul Aziz. Selain Mihrab, Mimbar juga sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW

tepatnya saat Rasulullah membangun masjid di Madinah untuk pertama kalinya. Bentuk dari mihrab ini masih sangat sederhana, hanya tersusun dari tumpukan kayu pelepah kurma dan batu bata. Yang terpenting posisinya lebih tinggi dari posisi jama'ah, ditujukan agar Rasulullah saat itu dapat memandang jama'ah secara keseluruhan. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa mihrab dan mimbar yang ada di masjid sekarang-sekarang ini merupakan sumbangan dari Arab (Wawancara dengan Abdul Mutholib pada 2021).

Biasanya di beberapa masjid yang ada di pulau Jawa terdapat dua rongga saling berdekatan. Yang pertama untuk mihrab atau tempat pengimaman dalam bahasa Jawa. Sedangkan yang kedua untuk mimbar atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan pengimbaran. Namun yang ada di Langgar Dhuwur Tegal ini hanya ada satu rongga dengan ukuran yang lebih besar, memuat tempat pengimaman sekaligus mimbar. Mihrab Langgar Dhuwur Tegal berbentuk persegi menjorok ke depan dengan menghadap ke arah Barat, selain itu juga difungsikan sebagai tanda arah kiblat. Bangunan Langgar Dhuwur Tegal ini sengaja dibangun lurus menghadap arah kiblat sehingga memudahkan para jama'ah (Wawancara dengan Helmi pada 2021).

Sedangkan mimbar merupakan tempat untuk khotib berkhotbah atau ceramah. Mimbar Langgar Dhuwur Tegal diletakkan dalam satu rongga dengan mihrab. Pada umumnya mimbar-mimbar kuno di Indonesia berbentuk kursi tinggi disertai dengan tangga, namun mimbar pada Langgar Dhuwur ini bentuknya sangat sederhana, hanya ada kursi tanpa tangga, terbuka pada sisi-sisinya, atap berbentuk setengah lingkaran yang disanggah oleh empat tiang kecil, dan bahannya terbuat dari kayu jati berwarna coklat. Kayu tersebut masih asli dari bekas kapal zaman dahulu hanya saja ada penambahan penutup pada sisi bagian bawahnya dan terdapat ukiran lafadz Allah dan tulisan Langgar Dhuwur Pesengkongan Tegal.

Mimbar Langgar Dhuwur Tegal berukuran tinggi 2 meter dan lebar 1 meter, sedangkan ukuran mihrab jauh lebih besar dari pada mimbar. Mihrab

dan mimbar Langgar Dhuwur menyatu dalam satu ruangan. Mihrab Langgar Dhuwur Tegal dihimpit oleh dua kamar atau ruangan di samping kanan dan kirinya, yang difungsikan sebagai tempat istirahat syekh atau imam pada masa penyebaran Islam (Wawancara dengan Helmi, 2021). Namun sekarang kamar-kamar tersebut sudah dialihfungsikan sebagai tempat penyimpanan peralatan musholla seperti sound, microphone, dan lain-lain.

Belakangan ini gaya arsitektur Timur Tengah kembali digandrungi oleh kalangan umat Muslim di Indonesia dikarenakan ciri khas gaya arsitektur Timur Tengah yang memiliki detail ornamen yang bernilai religi dan tatanan pilar dengan atap kubah kian menguatkan gaya tersebut. Penerapan arsitektur bergaya masjid Arab biasanya mengambil dari bentuk hewan, tumbuhan, atau lambang-lambang tertentu yang diaplikasikan pada ornamen (Abdul Rochym, 1983:3).

Pada mulanya kebanyakan masjid Arab asli memiliki atap yang datar. Namun mulai ada beberapa atap masjid yang meruncing ke atas merupakan akibat adanya akulturasi dengan arsitektur bangunan gereja-gereja. Pada masjid Jawa salah satunya di Langgar Dhuwur Tegal terdapat ruang tengah yang pada ketiga sisinya dikelilingi oleh serambi. Sebenarnya konsep seperti ini sudah ada sejak zaman Rasulullah yaitu pada masjid Quba. Akan tetapi ruang tengah pada masjid Quba yang dikelilingi oleh serambi pada ketiga sisinya berupa lapangan.

Penggunaan konsep-konsep tersebut diterima oleh masyarakat, sehingga penempatan ruang tengah yang dikelilingi oleh serambi di tiga sudutnya telah memasyarakat hingga menjadi ciri khas tambahan pada bangunan masjid di Jawa khususnya di Langgar Dhuwur Tegal.

Ornamen yang terdapat pada masjid memperlihatkan adanya berbagai perubahan serta pergeseran, dan kebudayaan setempat selalu dijalinan dengan unsur kebudayaan yang baru. Hal inilah yang membuktikan adanya unsur identitas, makna, ciri-ciri, dan kesinambungan kebudayaan arsitektur yang selaras pada zamannya masing-masing.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data atau sumber yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian, maka diperoleh hasil yang dipaparkan pada bab III di atas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langgar Dhuwur Tegal dibangun oleh pelaut yang bersal dari Melayu pada tahun 1830. Tujuan awal pembangunannya adalah sebagai tempat peribadatan dan istirahat para pelaut yang sedang berlabuh. Perkembangan pembangunan Langgar Dhuwur Tegal dibagi menjadi 3, yang pertama pada tahun 1830, selanjutnya pemugaran sebelum tahun 1945, dan pemugaran terakhir pada tahun 2019 dan termaduk pemugaran terbesar karena hampir seluruh bangunan direnovasi.
2. Akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal diantaranya adalah gapura bangunan bentar, atap tumpang, dan ruang pawestren. Hal ini dapat terjadi karena mengadopsi dari bangunan kerajaan-kerajaan Islam di Demak. Dan para pendatang tetap menjunjung tinggi budaya Jawa yang dibuktikan dengan ditempatkannya budaya Jawa di atap puncak bangunan Langgar Dhuwur Tegal yaitu mustaka dengan atap tumpang. Menurut Budi ada tiga karakteristik dari masjid Jawa, yaitu (1) Ruang sholat sebagai kebutuhan mutlak yang dimanfaatkan jamaah untuk melakukan sholat atau ibadah yang lainnya, (2) Mihrab adalah ruang untuk imam memimpin sholat sekaligus penunjuk arah kiblat, (3) Struktur dan atap masjid Jawa berbentuk tumpang yang khas, dan di bagian bawahnya terdapat penyangga atau sering disebut dengan soko guru. Berdasarkan teori di atas, Langgar Dhuwur mempunyai ketiga karakteristik tersebut.

Bentuk adopsi budaya Melayu pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal terlihat pada jumlah atap tumpang yang dua susun

dan ornamen atau ukiran yang ada pada pintu, dinding, dan ornamen pucuk rebung yang terdapat pada tangga dan mimbar. Proses akulturasi budaya Melayu terjadi karena para pedagang Melayu melakukan perniagaan di Tegal, dan pada tahun 1740-an orang-orang Melayu dibawa oleh Belanda ke Batavia dan Surabaya melewati pelabuhan Tegal yang bertujuan untuk mempertahankan kekuatan Belanda pada saat itu.

Pada Langgar Dhuwur Tegal juga terlihat adanya unsur budaya Arab yaitu adanya mimbar dan Mihrab. Proses akulturasi dengan pendatang Arab terjadi pada masa walisongo periode kedua, yaitu dengan dibuktikannya keberadaan makam Sayyid Syarif Abdurrahman atau mbah Suroponolawen sekitar tahun 1400-an berasal dari Baghdad. Karena pada awalnya orang-orang Arab datang ke Tegal untuk melakukan perniagaan rempah-rempah, sekaligus menyebarkan agama Islam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan yang telah dilakukan oleh penulis dan hasil dari penelitian terhadap akulturasi budaya pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Umum

Adanya unsur kebudayaan pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal yang dibangun pada tahun 1830 itu memberikan pengertian bahwa tidak ada ketentuan yang pasti terkait arsitektur masjid. Dalam artian selama tidak menghilangkan fungsi dan peran dari masjid itu sendiri maka Islam tidak sedikitpun melarang adanya unsur budaya dalam arsitektur masjid.

2. Khusus

Dalam perkembangan arsitektur sebuah masjid, penelitian terkait akulturasi budaya pada arsitektur masjid sangat jarang

ditemui di Indonesia khususnya di Tegal. Padahal dapat diketahui bahwa ada banyak masjid yang dibangun di Tegal dengan penerapan beragam budaya pada arsitekturnya. Maka dari itu dengan diadakannya penelitian ini dapat menambah semangat kepada peneliti lainnya agar mau mengkaji lebih dalam lagi terkait akulturasi budaya pada arsitektur masjid-masjid di Tegal.

3. Pengurus dan Masyarakat sekitar Langgar Dhuwur Tegal

Langgar Dhuwur Tegal merupakan salah satu peninggalan bersejarah pada masa kejayaan perniagaan di Tegal yang dibangun oleh para pendatang juga merupakan saksi bisu adanya jalinan akulturasi budaya di wilayah tersebut. Langgar Dhuwur ini merupakan musholla yang sudah tua, oleh karena itu diharapkan semua kalangan masyarakat setempat untuk senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikan arsitektur bangunan aslinya. Dikarenakan semakin tua suatu kebudayaan maka semakin besar pula kemungkinan kebudayaan tersebut akan punah. Akan tetapi semua itu dapat dihindari apabila semua pihak bekenan untuk menjaga dan melestarikannya.

4. Peneliti Selanjutnya

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Seperti halnya dalam mengungkap data, penulis hanya bergantung pada beberapa referensi dan narasumber sehingga penulis mengalami sedikit kesulitan dalam memecahkan rumusan masalah. Saran dari penulis apabila ingin melakukan penelitian alangkah baiknya untuk mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin agar ketika dalam tahap historiografi dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga.
- Daryono, Yono. 2008. *Tegal Stad: Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi dan Humas.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadinata, Yudi. 2015. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: DIPTA.
- Hamzuri. 1985. *Rumah tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Nasional.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
- Seff, Faisal Mubarak. *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Situmorang, Olan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Stolley, S. Kathy. 2005. *The Basics of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sulasman, Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dan Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Syawaludin, Mohammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV. Amanah.

Van Den Berg, L.W.C. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.

Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press.

Jurnal, Skripsi, Tesis

Miftakhuddin. 2019. *Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*, dalam skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Misnayanti. 2016. *Akulturasinya Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, dalam skripsi. Makasar: UIN Alauddin.

Muyasyaroh, Umi. 2015. *Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16*, dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya No. 2, Vol. 3.

Numiati. 2018. *Studi Peninggalan Arsitektur Islam Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene: Studi pada Peninggalan Arsitektur Islam di Pambo'borang Kec. Banggae,, Kab. Majene, Prov. Sul Bar*. Jurnal al Hikmah Vol.XX No.1.

Riyadin, Slamet. 2018. *Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889 M*, dalam Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Siswayanti, Novita. 2016. *Akulturasinya Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14 No. 2.

Suwarna. 1987. *Tinjauan Selintas berbagai Jenis Gapua di Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2 Vol. VI.

Website

Delpher.nl. Diakses pada 30 Mei 2021, pukul 05.00 WIB.

Nugroho, Fajar Eko. 2017. *Kisah Musala Mungil Berusia Hampir 2 Abad di Gang Sempit*. Hasil wawancara dengan Wijanarto (Sejarawan dan Ketua Dewan

Kesenian Brebes) dalam Liputan6.com. Diakses pada tanggal 23 Mei 2021, pukul 03.45 WIB.

Wikipedia. *Musala*. Diakses pada tanggal 28 November 2020, pukul 19.55 WIB.

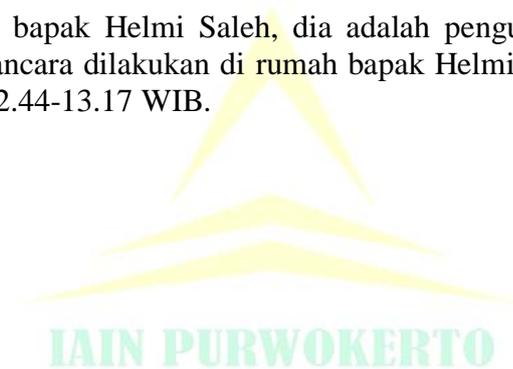
Wawancara

Wawancara dengan bapak Akhmad Zubaedi, dia adalah pegiat Sejarah Tegal, wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 21.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Helmi Saleh, dia adalah ketua pengurus Langgar Dhuwur saat ini, wawancara dilakukan di rumah bapak Helmi, pada tanggal 24 November 2020, pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan bapak Abdul Mutholib, dia adalah sekretaris pengurus Langgar Dhuwur saat ini, wawancara dilakukan di rumah bapak Helmi, pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 12.44-13.17 WIB.

Wawancara dengan bapak Helmi Saleh, dia adalah pengurus Langgar Dhuwur saat ini, wawancara dilakukan di rumah bapak Helmi, pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 12.44-13.17 WIB.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 8: Ornamen khas Arab pada dinding samping Langgar Dhuwur Tegal sebelum direnovasi (2019)

Sumber: Facebook Langgar Dhuwur Tegal diakses pada 9 April 2021



Gambar 9: Bangunan Langgar Dhuwur Tegal ketika dalam tahap renovasi (2019)

Sumber: Facebook Langgar Dhuwur Tegal diakses pada 9 April 2021



Gambar 10: Ruang utama atau ruang sholat Langgar Dhuwur Tegal sebelum direnovasi (2019)

Sumber: Facebook Langgar Dhuwur Tegal diakses pada 9 April 2021



Gambar 11: Ruang utama atau ruang sholat Langgar Dhuwur Tegal sesudah direnovasi

Sumber: Dokumentasi penulis pada 9 April 2021



Gambar 12: Kentungan kuno yang disimpan di gudang Langgar Dhuwur Tegal

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021



Gambar 13: Bangunan tangga pada Langgar Dhuwur Tegal

Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021



Gambar 14: Pintu masuk Langgar Dhuwur Tegal atau Musholla Istiqomah

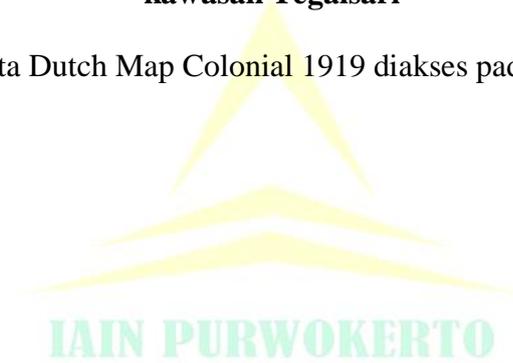
Sumber: Dokumentasi penulis pada 6 April 2021

IRWOKERTO



Gambar 15: Peta makam orang-orang Muslim, Kristen, dan Cina di kawasan Tegalsari

Sumber: Peta Dutch Map Colonial 1919 diakses pada 5 Juni 2021



PEDOMAN WAWANCARA
AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR
TEGAL

Narasumber : Helmi Saleh (62 Tahun)

Hari/tanggal : 24 November 2020

Waktu : 10.33 – 10.50 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Langgar Dhuwur Tegal?
2. Mengapa dinamakan Langgar Dhuwur?
3. Apa saja unsur budaya yang terdapat pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal?



PEDOMAN WAWANCARA
AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR
TEGAL

Narasumber : Akhmad Zubaedi, A.Md.T

Hari/tanggal : Sabtu/30 Mei 2021

Waktu : 20.30-21.00 WIB

1. Bagaimana sejarah bangsa Melayu dan Arab memasuki wilayah ke Tegal?
2. Apa yang membuktikan bahwa bangsa Melayu dan Arab memasuki wilayah Tegal?



PEDOMAN WAWANCARA
AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR
TEGAL

Narasumber : Abdul Mutholib (61 Tahun)

Hari/tanggal : 15 Juni 2021

Waktu : 12.44 – 13.17 WIB

1. Bagaimana perkembangan pembangunan Langgar Dhuwur Tegal?
2. Bagian bangunan apa saja yang telah mengalami perubahan?
3. Adakah peninggalan yang masih asli dari zaman dahulu?



PEDOMAN WAWANCARA
AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR LANGGAR DHUWUR
TEGAL

Narasumber : Adib Umar (41 Tahun)

Hari/tanggal : 15 Juni 2021

Waktu : 12.44 – 13.17 WIB

1. Apa saja unsur budaya Jawa pada bangunan Langgar Dhuwur?
2. Berapa dan dari mana biaya yang diperlukan selama proses renovasi musholla pada tahap ketiga?



Waktu : 10.33 – 10.50 WIB
Narasumber : Helmi Saleh
Alamat : Kampung Pesengkongan, Tegalsari, Tegal
Jabatan : Ketua pengurus Langgar Dhuwur Tegal
Lokasi Wawancara : Rumah narasumber
Durasi Wawancara : 18 Menit
Keterangan : Narasumber (N)
Peneliti (P)

P : Bagaimana sejarah berdirinya Langgar Dhuwur ini pak?

N : Sebenarnya, Langgar Dhuwur ini pertama kali dibuat oleh para pendatang yang berasal dari Melayu.

P : Apa benar Langgar Dhuwur ini termasuk musholla tertua di Kota Tegal?

N : Ya, didirikan pada awal abad ke-19 sekitar tahun 1830 M. Awalnya musholla ini adalah sebuah masjid, yang dirikan untuk persinggahan para calon jamaah haji dan yang mendirikan adalah kaum pendatang. Tegal merupakan Kota Pelabuhan, dan di pelabuhan banyak terjadi hubungan ekonomi antara pribumi dengan orang asing. Kemudian para pendatang tersebut singgah di Pesengkongan dan mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan. Dari sinilah terjadi perkembangan Islam di Pantura dengan cara modern.

P : Apakah bangunannya masih sama seperti pertama kali dibuat?

N : Dari segi bentuk masih sama, karena ketika kami merenovasi pada tahun kemarin (2019) tetap mengacu pada bangunan yang asli sehingga dibangun replika. Dulu bahannya terbuat dari kayu bekas kapal. Langgar Dhuwur terdiri dari dua lantai, lantai satu difungsikan sebagai kamar-kamar para calon jama'ah haji yang berasal dari Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes. Sekarang ruangan tersebut digunakan untuk aula serbaguna. Kemudian di lantai atas digunakan untuk sholat.

P : Apakah ada dokumen tertulis tentang Langgar Dhuwur ini pak?

- N : Kalau di sini tidak ada mba, tapi di perpustakaan ada buku yang berjudul “Tegal Staat”, coba dicari mungkin itu bisa menambah informasi tentang Langgar Dhuwur ini.
- P : Adakah bangunan yang benar-benar masih asli?
- N : Kentongan yang masih benar-benar asli, namun sudah tidak digunakan hanya disimpan. Selain itu, benda yang masih asli yaitu mustakanya.
- P : Mengapa dinamakan Langgar Dhuwur?
- N : Karena tempat sholatnya berada di atas, di lantai dua. Dulu antara musholla dengan pelabuhan jaraknya dekat sehingga dapat melihat dari atas ketika ada kapal tambat atau hendak berlayar.
- P : Apakah ada makna simbolik tersendiri dalam pembangunannya?
- N : Pengambilan kiblatnya sudah menyudut menghadap kiblat.
- P : Bapak sejak kapan jadi pengurus di sini pak?
- N : Sudah lama banget ya mba, jadi saya ini termasuk keturunan orang Melayu asli. Masuknya generasi ke-6, jadi embah dari embahnya lagi. Dulu di sini belum ada lingkungan masyarakat seperti ini mba, masih rawa-rawa, hutan-hutan. Jadi dulu orang sini mencari jodohnya ke atas sana, daerah Danawarih dan Kesuben yang sudah ada kehidupan masyarakat.
- P : Kalau masjid yang di sebelah sana, itu masjid apa pak?
- N : Masjid al-Hikmah namanya. Dulu itu bukan masjid mba, tapi kantor keagamaan. Kalau Langgar Dhuwur ini justru aslinya masjid
- P : Lalu kenapa sekarang jadi musholla?
- N : Ya karena ukurannya yang kecil, jika dibandingkan dulu kan termasuknya besar ini. Selain itu di musholla ini terdapat mimbar, itulah yang membuktikan bahwa dulu memang benar ini sebuah masjid.

Waktu : 20.30-21.00 WIB
 Narasumber : Akhmad Zubaedi, A.Md.T.
 Alamat : Jatimulya, Lebaksiu, Tegal
 Jabatan : Penulis Buku “Menyusuri Jejak-jejak Tegal”
 Lokasi Wawancara : Vescobar, Slawi
 Durasi Wawancara : 30 menit
 Keterangan : Narasumber (N)
 Peneliti (P)

- P : Bagaimana asal usul bangsa Melayu datang ke Tegal?
- N : Belanda membawa orang-orang Bugis, Makasar, Melayu ke Batavia dan Surabaya. Tujuannya adalah untuk menguatkan kekuatan Belanda pada saat itu, karena setelah adanya Geger Pacinan yang saat itu memakan banyak korban menjadi cambuk orang-orang Belanda bahwa orang-orang Cina saja mampu memporak-porandakan Belanda.
- P : Perang Pecinan itu terjadi pada tahun berapa pak?
- N : Sekitar tahun 1740 Masehi.
- P : Itu kan tadi dikirim ke Batavia dan Surabaya yah pak, lalu bagaimana bisa masuk ke Tegal?
- N : Jadi, perang pecinan ini menyebabkan kekalahan bagi Belanda pada saat itu. Untuk mengantisipasi hal ini terulang kembali akhirnya Belanda meminta bantuan orang-orang Melayu. Bayangkan saja, Surabaya tidak memiliki pelabuhan, Jakarta juga tidak memiliki pelabuhan, namun Tegal memiliki pelabuhan. Adanya pelabuhan di Tegal ini lah yang menyebabkan sebagian orang-orang Melayu ditempatkan di Tegal. Karena jika ada pelabuhan pasti ada peradaban dan banyak terjadi keluar masuknya budaya.
- P : Lalu apakah benar Pesengkongan merupakan kampung etnis?
- N : 1864 Belanda mengeluarkan intruksi tata ruang etnis sehingga memudahkan Belanda dalam mengidentifikasi. Selain itu mba bisa lihat

di Delpher.nl di sana ada Koran yang menjelaskan adanya makam dari beberapa etnis, itu bisa menjadi data.



Waktu : 12.44 – 13.17 WIB
Narasumber : Abdul Mutholib
Alamat : Kampung Pesengkongan, Tegalsari, Tegal
Jabatan : Sekretaris pengurus Langgar Dhuwur Tegal
Lokasi Wawancara : Langgar Dhuwur
Durasi Wawancara : 33 Menit
Keterangan : Narasumber (N)
Peneliti (P)

P : Dari pertama kali dibangun, Langgar Dhuwur ini sudah mengalami renovasi berapa kali pak?

N : Dari awal, sudah 3 kali renovasi. Sebelum 1945, 2019. Dulu di sini kamar mba, totalnya ada 6 kamar, lalu sekat-sekatnya dibuang tinggal tiangnya saja ini.

P : Dari pertama dibangun, apakah ada perubahan luas bangunannya pak?

N : Iya jelas ada mba. Jadi asalnya ini tanah kosong mba (menunjukkan), lalu bangunan masjid diperluas

P : Apakah ada bukti foto kamar pada zaman itu pak?

N : Untuk foto kamar tidak ada mba. Yang jelas tembok-temboknya ini sangat tebal, pintunya juga masih sederhana.

P : Berarti yang mendirikan Musholla ini orang-orang Melayu yah pak?

N : Iya betul mba. Mereka kan awalnya berdagang di sini lalu ada sebagian yang tinggal kemudian mendirikan masjid ini sebagai tempat peribadatan.

P : Di sebelah sana sepertinya ada masjid kuno juga yah pak

N : Iya, kebetulan saya juga menjabat sekretaris di sana mba.

P : Apakah ada hubungannya antara Langgar Dhuwur dengan masjid yang di sana pak?

N : Ada mba, jadi itu namanya masjid Al-Hikmah. Dulu bukanlah masjid, tapi KUA atau kantor pencatatan agama. Sedangkan masjidnya itu di sini.

Waktu : 12.44 – 13.17 WIB
 Narasumber : Adib Umar
 Alamat : Kampung Pesengkongan, Tegalsari, Tegal
 Jabatan : Bendahara pengurus Langgar Dhuwur Tegal
 Lokasi Wawancara : Langgar Dhuwur
 Durasi Wawancara : 33 Menit
 Keterangan : Narasumber (N)
 Peneliti (P)

- P : Apa benar arsitektur Langgar Dhuwur mengadopsi dari budaya asing?
- N : Iya. Selain dari budaya Jawa, arsitektur Langgar Dhuwur mengadopsi budaya dari Melayu dan Arab. Kalau dari Melayu itu dapat dilihat dari ukiran-ukiran kayu seperti ini. Kalau dari Arab ya seperti tempat pengimaman, mimbar. Sedangkan Jawa dibuktikan dengan atap tumpang. Nah, gapura bentar yang di depan itu juga kan budaya Jawa mba. Dari zaman Majapahit sudah ada model gapura seperti itu.
- P : Lalu mengenai tembok sekat yang difungsikan sebagai pemisah berbagai etnis itu yang mana yah pak?
- N : Dari depan gapura tadi mba. Zaman dulu Belanda membangun tembok sekat untuk memisahkan para etnis guna memudahkan Belanda dalam mengidentifikasi mereka.
- P : Dari informasi yang saya dapat, bahwa Langgar Dhuwur ini sudah mengalami renovasi sebanyak tiga kali ya pak? Kalau boleh tau biaya yang dibutuhkan itu berapa banyak mba?
- N : Iya betul mba. Terakhir renovasi tahun 2019 kemarin, dan itu mencapai 160 juta yang didapatkan dari kumpulan dana warga dan beberapa kerabat.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : B.065/In.17/FUAH/PP.00.9/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Ida Istiqomah
NIM : 1717503043
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul: Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal. Pada Hari Selasa, tanggal 16 Februari 2021 dan dinyatakan **LULUS**.

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Modifikasi latar belakang masalah
2. Penghapusan rumusan masalah nomor 2
3. Penambahan tinjauan pustaka
4. Penambahan teori arsitektur dan teori sosial budaya dalam landasan teori
5. Perubahan metode penelitian budaya

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 Maret 2021

Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.SI.

NIP. 19720501 200501 1 004

Sekretaris Sidang

H. Nasrudin, M.Ag.

NIP. 19700205 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Website: www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari Mahasiswa:

Nama : IDA ISTIQOMAH
 NIM : 1717503043
 Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2017
 Judul Proposal Skripsi : Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar
 Dhuwur Tegal

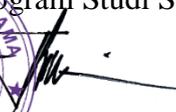
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

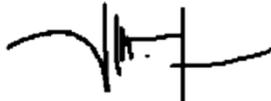
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 7 Agustus 2021

Mengetahui,
 Ketua Program Studi SPI


A.M. Ismatullah, S.Th.I., M.SI.
 NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing


Dr. Hartono, M.SI.
 NIP. 19720501 200501 1 004

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA ARAB


IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مدون، شارع جنرول احمدديني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
 الرقم: ان. ١٧/ UPT. Bhs/ PP. ٠٠٠٩/ ٢٠١٨/ ٢٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

إيدا استقامة	الاسم
١٧١٧٥٠٣٠٤٣ :	رقم القيد
SPI :	القسم

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
 مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها
 الوحدة لتنمية اللغة وفق المهنح المقرر بتقدير:

٧٧

(جيد جدا)

١٠٠



بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨
 الوحدة لتنمية اللغة،


 الدكتور حيدر، الماجستير
 رقم الحروف: ١٩٩٣.٣١٠٠٥ : ١٩٦٧.٣٠٧

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

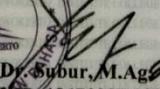
This is to certify that :

Name : **IDA ISTIQOMAH**
 Student Number : **1717503043**
 Study Program : **SPI**



Has completed an English Language Course in
 Intermediate level organized by Language
 Development Unit with result as follows:

SCORE: 80 GRADE: VERY GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
 Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M. Ag
 NID. 19670307 199303 1 005



SERTIFIKAT BTA DAN PPI

		<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>										
<h1>SERTIFIKAT</h1> <p>Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p style="text-align: center;"><u>IDA ISTIQOMAH</u> 1717503043</p>												
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>76</td> </tr> <tr> <td>2. Tareh</td> <td>75</td> </tr> <tr> <td>3. Kitabah</td> <td>75</td> </tr> <tr> <td>4. Praktek</td> <td>70</td> </tr> </tbody> </table>		MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	76	2. Tareh	75	3. Kitabah	75	4. Praktek	70	<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <p>Purwokerto, 10 Oktober 2017 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,</p> <p> Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>
MATERI UJIAN	NILAI											
1. Tes Tulis	76											
2. Tareh	75											
3. Kitabah	75											
4. Praktek	70											
<p>NO SERI: MAJ-MB-2017-529</p>												

SERTIFIKAT APLIKOM

<h1>SERTIFIKAT</h1> <h2>APLIKASI KOMPUTER</h2>																				
<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126</p>																				
<p>No. IN.17/UPT-TIPD/3114/V/2020</p>																				
<p>SKALA PENILAIAN</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>SKOR</th> <th>HURUF</th> <th>ANGKA</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>86-100</td> <td>A</td> <td>4.0</td> </tr> <tr> <td>81-85</td> <td>A-</td> <td>3.6</td> </tr> <tr> <td>76-80</td> <td>B+</td> <td>3.3</td> </tr> <tr> <td>71-75</td> <td>B</td> <td>3.0</td> </tr> <tr> <td>65-70</td> <td>B-</td> <td>2.6</td> </tr> </tbody> </table>			SKOR	HURUF	ANGKA	86-100	A	4.0	81-85	A-	3.6	76-80	B+	3.3	71-75	B	3.0	65-70	B-	2.6
SKOR	HURUF	ANGKA																		
86-100	A	4.0																		
81-85	A-	3.6																		
76-80	B+	3.3																		
71-75	B	3.0																		
65-70	B-	2.6																		
<p>Diberikan Kepada:</p> <p style="text-align: center;"><u>IDA ISTIQOMAH</u> NIM: 1717503043</p> <p>Tempat / Tgl. Lahir: Tegal , 07 Agustus 1999</p>																				
<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 27-09-2019.</p>																				
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Microsoft Word</td> <td>85 / A-</td> </tr> <tr> <td>Microsoft Excel</td> <td>80 / B+</td> </tr> <tr> <td>Microsoft Power Point</td> <td>70 / B</td> </tr> </tbody> </table>		MATERI	NILAI	Microsoft Word	85 / A-	Microsoft Excel	80 / B+	Microsoft Power Point	70 / B	<p>Purwokerto, 11 Mei 2020 Kepala UPT TIPD</p> <p> Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc NIP. 19801215 200501 1 003</p>										
MATERI	NILAI																			
Microsoft Word	85 / A-																			
Microsoft Excel	80 / B+																			
Microsoft Power Point	70 / B																			
																				

SERTIFIKAT PPL



SERTIFIKAT KKN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ida Istiqomah
2. NIM : 1717503043
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tegal/7 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Muhari RT.01/RW.04 No.32
Balapulang Wetan, Kec. Balapulang, Kab.
Tegal
5. Nama Ayah : Syahroni
6. Nama Ibu : Sumarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, tahun lulus : TK Pertiwi 26-62 Balapulang, 2005
 - b. SD/MI, tahun lulus : SDN 01 Balapulang Wetan, 2011
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 01 Balapulang, 2014
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Tegal, 2017
 - e. S1, tahun lulus : IAIN Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Al-Fattah Balapulang Wetan
 - b. MDA/MDW Tasywiryiah Balapulang Wetan
 - c. Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII IAIN PURWOKERTO
2. Sanggar Selira
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI
4. Senat Mahasiswa FUAH
5. Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi

Purwokerto, 7 Agustus 2021


 Ida Istiqomah